



**PEMANFAATAN ACTIVITY BASED COSTING OLEH
MANAJEMEN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI PADA PT. SUMALINDO LESTARI JAYA, Tbk**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Diajukan oleh :
YORITA HEICE
NRP: 022197060
Nirm: 41043403970431

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2002**

**PEMANFAATAN ACTIVITY BASED COSTING OLEH
MANAJEMEN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI PADA PT. SUMALINDO LESTARI JAYA,Tbk**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Menyetujui :

Ketua Jurusan Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi

(Ketut Sunarta, SE., Ak., MM.)

(Eddy Mulyadi, Drs., Ak., MM.)

**PEMANFAATAN ACTIVITY BASED COSTING OLEH
MANAJEMEN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI PADA PT. SUMALINDO LESTARI JAYA,Tbk**

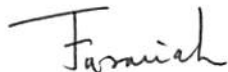
SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Menyetujui :

Penguji

Dosen Pembimbing



(**Fazariah, SE., Ak., MM.**)

(**Yohanes Indrayono, Drs., Ak., MM.**)

Co. Dosen Pembimbing

(**Fanani, Drs., Ak., MM.**)

"Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian"

Amsal 2 : 6

"Karena masa depan sungguh ada dan harapamu tidak akan hilang"

Amsal 23 : 18

ABSTRAK

Berhasil tidaknya suatu perusahaan ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan pada masa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu adalah tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaannya dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan.

Activity Based Costing merupakan suatu metode yang dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung (Indirect Costing), yang tidak hanya meliputi biaya kalkulasi biaya produk, tetapi juga memberikan informasi perihal apa saja yang menimbulkan biaya serta bagaimana menyampaikannya kepada manajemen.

PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri perkayuan dan memproduksi berbagai macam produk, seperti produk Plywood dan produk Paper Amino Coating (PAC).

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan oleh penulis sebagai materi pendukung dalam penyusunan skripsi ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan (Observasi dan Wawancara).

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“PEMANFAATAN ACTIVITY BASED COSTING OLEH MANAJEMEN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. SUMALINDO LESTARI JAYA, Tbk”**.

Penulis membatasi permasalahan yang akan dianalisis dalam bentuk skripsi berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dan penetapan biaya produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) ?
- 2) Bagaimana perbedaan antara penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dibandingkan dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) ?

3) Bagaimana implementasi dan pemanfaatan metode Activity Based Costing oleh manajemen?

Penetapan metode Activity Based Costing (ABC) terdapat 2 (dua) tahap dalam mengkalkulasikan biaya produksi. Pada proses produksi I terdapat biaya overhead Rp. 1.213.098.815,- dengan tarif overhead per unitnya Rp. 14,05 sedangkan pada metode ABC melakukan pemisahaan dalam perlakuan biaya overhead yaitu biaya overhead variabel jangka panjang sebesar Rp. 638.137.845,- dan biaya overhead variabel jangka pendek sebesar Rp. 578.486.170,- serta menetapkan biaya produksi per unitnya Rp. 169,06.

Pada proses produksi II, penetapan biaya overhead yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk sebesar Rp. 2.013.555.120,- dengan tarif overhead per unitnya sebesar Rp. 31,6032951 yang meliputi biaya overhead untuk produk Plywood sebesar Rp. 1.827.557.056,- dan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) sebesar Rp. 139.651.990,-.

Setelah mendapatkan hasil dari perbedaan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dengan metode ABC, maka penulis melakukan perhitungan laporan rugi/laba pada PT. Sumalindo dengan menggunakan sistem biaya tradisional dan metode ABC. Dari perhitungan tersebut dengan menggunakan sistem biaya tradisional keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. 349.012.263,- sedangkan dengan metode ABC perusahaan memperoleh keuntungan/laba sebesar Rp. 410.785.479,- sehingga terdapat selisih sebesar Rp. 61.773.216,-.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis memberikan saran yaitu sebaiknya pihak manajemen perusahaan menerapkan metode Activity Based Costing untuk lebih meningkatkan ketelitian dan keakuratan pembebanan biaya dalam mengkalkulasikan biaya produksi, penentuan Harga Pokok Produksi dan peningkatan terhadap laba perusahaan, sehingga dapat mengurangi adanya penyimpangan atau distorsi dalam penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada *JESUS CHRIST* as my Savior and my Lord, yang senantiasa melimpahkan cinta kasih, berkat dan rahmat-Nya serta kebijaksanaan, akal budi dan hikmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PEMANFAATAN ACTIVITY BASED COSTING OLEH MANAJEMEN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. SUMALINDO LESTARI JAYA,Tbk.”**

Maksud penulisan skripsi ini adalah guna memenuhi persyaratan menempuh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis belum tentu dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan pihak-pihak lain. Karena itu dalam kesempatan yang sangat berharga ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bpk. Ketut Sunarta, Ak., MM., sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bpk. Yohanes Indrayono, Drs., Ak., MM., sebagai Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi Tuhan Memberkati.
3. Bpk. Fanani, Drs., Ak., MM., sebagai Co. Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bpk. Adam Mingkay, sebagai Product Development Manager beserta keluarga yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data dan bahan-bahan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. *Ayahanda dan Ibunda* tercinta yang telah membimbing, mendidik dan mengasuh penulis sejak dalam buaian hingga dewasa, *kakak Wati* dan *kakak Aming* yang telah memberi dorongan, semangat, bantuan dan perhatian yang tulus.

6. *Ka' Jeni dan keluarga* thank's 4 everything, God Love's fighter always pray and trust.
7. "*Yayah*" yang membantu dalam doa puasa, thanks a lot GOD BLESS U.
8. Leni as my best friend dan keluarga.
9. Cristi as my "SOULMID" and the couple.
10. Sebagai sahabat setia penulis, Susan, Santi, Rieko dan Obed, Aurora, thank's for pray.
11. Teman-teman gereja Ka' Jimmy, Ka' Ike, Iyes&Rere are The Great Person, Edu, Yossy as my "bos" dan teman-teman Persekutuan Doa yang memberi bantuan yang tulus melalui doa.
12. D-RYL'S (Dhanie, Rini, Linda and Santi), thank's 4 the true friendship and pray. Good luck for us.

Penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang dapat membangun dan memohon maaf atas segala kesalahan yang dihasilkan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata penulis sangat mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi manajemen PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk. Tuhan Memberkati.

Bogor, Juli 2002

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1...Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.3. Kegunaan Penelitian	4
1.4. Kerangka Pemikiran.....	4
1.5. Metodologi Penelitian	6
1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen	10
2.2. Pengertian dan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	12
2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	12
2.2.2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	13
2.3. Pengertian Biaya	15
2.4. Pengertian Sistem Biaya Tradisional	16
2.4.1. Distorsi yang ditimbulkan oleh Sistem Biaya Tradisional	17
2.4.2. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Tradisional.....	19
2.5. Pengertian Metode Activity Based Costing	21
2.5.1. Asumsi dan Prinsip Dasar ABC.....	24
2.5.2. Manfaat Metode Activity Based Costing	26
2.5.3. Keuntungan dan Batasan Metode ABC.....	28
2.5.4. Struktur Activity Based Costing	30
2.5.5. Pusat Aktivitas	36
2.6. Perbedaan Sistem Biaya Tradisional dan Metode ABC	37
2.7. Kalkulasi Biaya Produksi	39
2.7.1. Kalkulasi Biaya Produksi Untuk Suatu Produk.....	40
2.7.2. Kalkulasi Biaya Produksi Untuk Produk Massal.....	41
2.7.3. Kalkulasi Biaya Produksi dengan Metode Tradisional	41
2.7.4. Kalkulasi Biaya Produksi dengan Metode ABC.....	43
2.8. Pemanfaatan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi.....	47

BAB III OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian.....	49
3.1.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	49
3.1.2. Struktur Organisasi.....	52
3.1.3. Gambaran Umum Bidang Usaha Perusahaan.....	57
3.1.4. Penetapan Biaya Produksi.....	58
3.2. Metode Penelitian.....	61
3.2.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	61
3.2.2. Jenis Data dan Variabel.....	61
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data.....	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penetapan Biaya Produksi Pada PT. Sumalindo dan Penetapan Biaya Produksi Dengan Metode Activity Based Costing.....	63
4.1.1. Penetapan Biaya Produksi Pada PT. Sumalindo.....	63
4.1.2. Penetapan Biaya Produksi dengan Metode Activity Based Costing.....	69
4.2. Perbedaan Penetapan Biaya Produksi Pada PT. Sumalindo dibandingkan dengan Metode ABC.....	84
4.3. Implementasi dan Pemanfaatan Bagi Manajemen.....	94

BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN..... 99

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan.....	105
6.1.1. Simpulan Umum.....	105
6.1.2. Simpulan Khusus.....	106
6.2. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil penetapan biaya produksi pada proses II.....	69
Tabel 4.2. Proporsi pesanan untuk produk Plywood dan PAC pada proses II	74
Tabel 4.3. Rekapitulasi tarif per kelompok untuk proses produksi II	81
Tabel 4.4. Perbandingan kalkulasi biaya produksi antara metode PT. Sumalindo dengan metode Activity Based Costing	89
Tabel 4.5. Laporan Rugi/Laba PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan Sistem Tradisional per 31-12-2000	92
Tabel 4.6. Laporan Rugi/Laba PT. ,Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan Metode Activity Based Costing per 31-12-2000.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. BEDA UNSUR BIAYA PRODUK DALAM PENDEKATAN FULL COSTING, VARIABEL COSTING DAN ABC.....	14
Gambar 2.2. STRUKTUR ACTIVITY BASED COSTING.....	34
Gambar 2.3. PERBEDAAN SISTEM BIAYA TRADISIONAL DAN METODE ACTIVITY BASED COSTING.....	39
Gambar 2.4. UNSUR-UNSUR BIAYA PRODUKSI.....	43
Gambar 3.1. BAGAN PROSES PRODUKSI PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berhasil tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan pada masa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu adalah tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaannya, agar sedapat mungkin semua kemungkinan dan kesempatan pada masa yang akan datang telah disadari dan telah direncanakan cara menghadapinya sedini mungkin. Kegiatan pokok manajemen dalam merencanakan perusahaan adalah pengambilan keputusan dalam berbagai alternatif dan perumusan kebijakan.

Dalam hal pengendalian biaya, pihak manajemen harus dapat menggunakan sistem akuntansi modern karena sistem akuntansi tradisional mulai dirasakan tidak mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, semenjak perusahaan terlibat dalam era kompetisi global dewasa ini. Perusahaan yang terlibat dalam kompetisi global dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan baik dalam pemakaian teknologi maupun proses kerja secara keseluruhan agar terjadi perbaikan ke arah yang lebih efektif dan efisien bagi penetapan harga, promosi produk dan distribusinya sehingga diharapkan tujuan perusahaan dapat tercapai.

Activity Based Costing adalah suatu metode yang dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung (Indirect Cost) yang tidak hanya meliputi kalkulasi biaya produk, tetapi dapat juga memberikan informasi perihal apa saja yang menimbulkan biaya dan bagaimana menyampaikannya kepada pihak manajemen. Metode Activity Based Costing (ABC) dapat membebankan biaya secara akurat pada setiap jenis produk sehingga manajemen dapat menggambarkan profitabilitas pada setiap jenis produk dengan lebih baik.

PT. SUMALINDO LESTARI JAYA,Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri perkayuan dan memproduksi berbagai macam produk, seperti Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“PEMANFAATAN ACTIVITY BASED COSTING OLEH MANAJEMEN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. SUMALINDO LESTARI JAYA,Tbk”**

Penulis membatasi permasalahan yang akan dianalisis dalam bentuk skripsi berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dan penetapan biaya produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) ?

- 2) Bagaimana perbedaan antara penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dibandingkan dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) ?
- 3) Bagaimana implementasi dan pemanfaatan metode Activity Based Costing oleh manajemen ?

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data serta informasi dari perusahaan yang berkaitan dengan identifikasi masalah untuk bahan kajian di dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat dalam menempuh Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut :

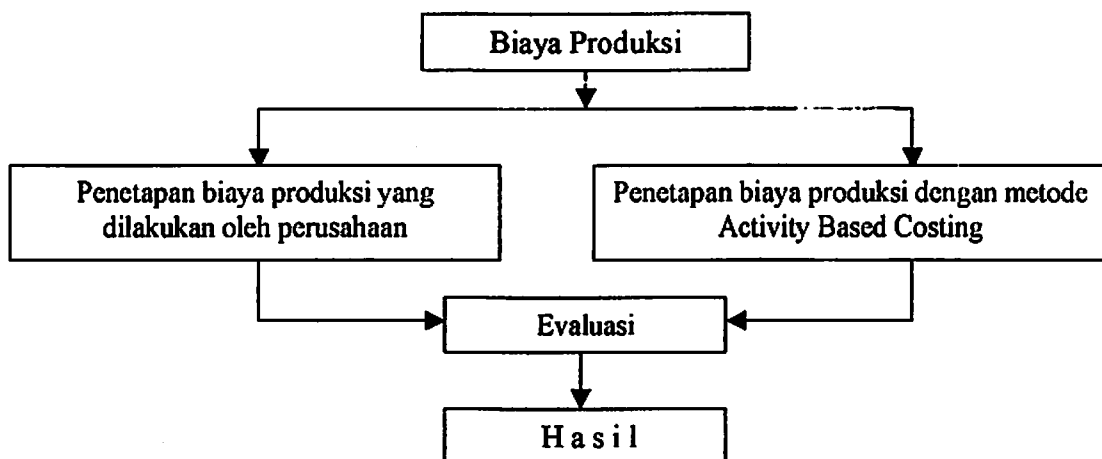
- 1) Untuk mengetahui penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dan penetapan biaya produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan antara penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dibandingkan dengan menggunakan metode Activity Based Costing.
- 3) Untuk mengetahui implementasi dan pemanfaatan metode Activity Based Costing oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

1.3. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini berguna terutama bagi penulis dan bagi semua pihak, yaitu :

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah serta dapat memperdalam wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Biaya, khususnya mengenai penetapan biaya produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing.
- 2) Bagi perusahaan (objek penelitian), penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat terutama bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan efisiensi produksi serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menerapkan metode Activity Based Costing.
- 3) Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan penambah wawasan mengenai penggunaan metode Activity Based Costing.

1.4. Kerangka Pemikiran



Penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan tidak mampu memberikan informasi biaya yang sesungguhnya diserap oleh masing-masing produk. Sehingga seringkali produk yang tidak melibatkan biaya tersebut ikut terbebani dan menanggung biaya tersebut. Karena dengan penetapan biaya tradisional, biaya produksi tidak langsung kurang mampu diserap oleh seluruh unit produksi yang dihasilkan.

Dalam suatu perusahaan pihak manajemen dihadapkan pada masalah penentuan biaya produksi untuk masing-masing produk. Oleh karena itu diperlukan ketelitian dan keakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga manajemen dapat menggambarkan profitabilitas setiap jenis produk dengan lebih baik untuk mendapatkan informasi penetapan biaya yang diperoleh secara akurat dan relevan.

Untuk itu diperlukan suatu metode penetapan biaya yang benar-benar diserap oleh unit produksi yang bersangkutan. Metode Activity Based Costing merupakan metode yang dikembangkan untuk memahami, mengendalikan dan mengkalkulasikan biaya produksi tidak langsung (Indirect Cost) yang tidak hanya meliputi kalkulasi biaya produk, tetapi dapat juga memberikan informasi yang meliputi tahap penelitian dan pengembangan, design produk, proses produksi sampai pada distribusi dari produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC), serta bagaimana menyampaikannya kepada pihak manajemen.

Dengan penerapan metode Activity Based Costing diharapkan dapat meningkatkan efisiensi baik dalam penetapan harga, promosi produk dan distribusinya sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

1.5. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini penulis dapat dari sumber-sumber sebagai berikut:

1) *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung dengan cara membaca literatur-literatur mengenai ilmu-ilmu secara relevan dalam bentuk buku, bacaan, koran dan majalah-majalah untuk tujuan penyusunan skripsi ini.

2) *Penelitian Lapangan (Field Research)*

Penelitian lapangan merupakan salah satu bentuk penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data dan informasi yang riil, melalui kunjungan pada perusahaan yang diteliti secara langsung untuk dipelajari dan dianalisis.

Selanjutnya tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- (1) Pengamatan/Observasi, merupakan suatu penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- (2) Wawancara, merupakan suatu penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dengan cara melakukan wawancara secara langsung/tanya jawab kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis mengadakan penelitian pada PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk yang berkantor pusat di Jl. Ir. H. Juanda III/24 Jakarta 10120 (P.O. Box 3396), sedangkan lokasi pabrik di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Loa Janan, Samarinda – Kalimantan Timur. Penelitian yang dilakukan oleh penulis di Jakarta dan dilakukan selama 5 hari pada tanggal 24-28 September 2001.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara garis besar dan mempermudah dalam pembahasan keseluruhan dari skripsi ini akan dijelaskan secara garis besar sistematika pembahasannya, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Lokasi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang mendukung dan relevan dengan pembahasan skripsi, yaitu mengenai Pengertian Manajemen Akuntansi, Pengertian dan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi, Pengertian Biaya, Pengertian Sistem Biaya Tradisional, Distorsi yang ditimbulkan oleh Sistem Biaya

Tradisional, Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Tradisional, Pengertian Metode Activity Based Costing, Asumsi dan Prinsip Dasar Activity Based Costing, Manfaat Metode Activity Based Costing, Keuntungan dan Batasan Metode Activity Based Costing, Struktur Activity Based Costing, Pusat Aktivitas, Perbedaan Sistem Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing, Kalkulasi Biaya Produksi, Kalkulasi Biaya Produksi untuk suatu Produk, Kalkulasi Biaya Produksi untuk Produk Massal, Kalkulasi Biaya Produksi dengan Sistem Biaya Tradisional, Kalkulasi Biaya Produksi dengan Metode Activity Based Costing, dan Pemanfaatan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi.

BAB III : OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai Gambaran Secara Umum Perusahaan yang meliputi Sejarah Singkat dan Struktur Organisasi Perusahaan, Tinjauan Khusus meliputi Aktivitas Utama Perusahaan, dan membahas Metode Penelitian, Jenis Data dan Variabel serta Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai Penetapan biaya produksi pada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk; Penetapan biaya produksi dengan metode Activity Based Costing, Perbedaan Penetapan Biaya Produksi PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan Metode

Activity Based Costing, Implementasi dan Pemanfaatannya bagi Manajemen.

BAB V : RANGKUMAN KESELURUHAN

Bab ini berisi rangkuman keseluruhan dari pembahasan skripsi Bab I sampai Bab IV.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan simpulan akhir dari hasil dan pembahasan, serta penulis memberikan saran yang diberikan agar menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan pada masa yang akan datang bagi pihak manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini penulis mencantumkan sejumlah literature yang dijadikan referensi dalam kepentingan penelitian, terutama yang digunakan dalam tinjauan pustaka dan pembahasan hasil dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

Dalam era di mana pertanggungjawaban atau akuntabilitas merupakan titik perhatian dalam masyarakat, kegunaan akuntansi manajemen semakin dirasakan. Perusahaan-perusahaan besar bertanggung jawab kepada pemegang sahamnya, kepada badan-badan pemerintah dan kepada masyarakat.

Pihak-pihak yang menerima pertanggungjawaban dapat menggunakan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah informasi akuntansi manajemen. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian akuntansi manajemen, di bawah ini disajikan pendapat dari beberapa ahli :

Menurut **Abdul Halim dan Bambang Supomo** dalam buku **Akuntansi Manajemen**, pengertian akuntansi manajemen yaitu : **“Akuntansi Manajemen adalah suatu kegiatan (proses) yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen”.** (6 : 3)

Menurut **Amin Widjaja Tunggal** dalam buku **Teori Akuntansi Manajemen**, mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian akuntansi manajemen yaitu :

Akuntansi manajemen merupakan aplikasi dari teknik-teknik dan konsep-konsep yang tepat dalam memproses data ekonomi yang historis dan diproyeksikan dari suatu kesatuan ekonomi untuk membantu manajemen dalam menetapkan suatu rencana untuk tujuan ekonomi yang dapat diterima dan dalam pembuatan keputusan yang rasional dengan pandangan ke depan untuk mencapai tujuan ini. (23 : 9)

Menurut Charles T. Horngren dalam buku *Introduction to Management Accounting*, pengertian akuntansi manajemen adalah sebagai berikut : **“Management Accounting is the process identification, measurement, accumulation, analysis, preparation, interpretation and communication of information that assists executive in fulfilling organizational objectives”.** (9 : 3)

Dari pengertian dan pendapat para ahli tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, akuntansi manajemen merupakan suatu proses identifikasi, analisa, meringkas dan menyajikan laporan tentang informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Informasi keuangan dan pengambilan keputusan merupakan kebutuhan dan tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap level manajer, karena informasi yang tepat guna dan tepat waktu akan dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang akurat.

2.2. Pengertian dan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur harga pokok produksi sangat diperlukan untuk menetapkan harga jual produk. Informasi ini akan menjadi sangat penting bagi bagian pemasaran agar dapat melaksanakan promosi dengan baik.

Menurut Adolph Matz dan Milton F. Usry dalam buku *Cost Accounting Planning and Control*, pengertian harga pokok produksi adalah sebagai berikut : “**Manufacturing cost often called production cost or factory cost usually defined as the sum of three cost elements: direct materials, direct labour and factory overhead**”.

(14 : 36)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK), pengertian harga pokok produksi yaitu :

Harga pokok produksi merupakan harga barang yang diproduksi meliputi semua biaya produksi langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tak langsung dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan.

(12 : 22)

Dari kedua pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa, harga pokok produksi merupakan harga produk pada saat produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung.

2.2.2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi ada beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut **Mulyadi, Drs., Msc., Akuntan.** dalam buku **Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa**, ada 3 (tiga) metode penentuan harga pokok produksi yaitu :

1) Full Costing

Full costing merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi sebagai harga pokok produksi, baik biaya produksi yang berperilaku variabel maupun tetap.

2) Variabel Costing

Variabel costing merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi hanya membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel saja pada produk.

3) Activity Based Costing

Pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produksi (product costing) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat (accurate) bagi kepentingan manajemen dengan mengukur secara cermat sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. (17 : 53)

Dari uraian mengenai metode penentuan harga pokok produksi, di bawah ini disajikan ringkasan perkembangan metode tersebut. Hal ini

diungkapkan oleh Mulyadi, Drs., Msc., Akuntan. dalam buku **Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa**, berdasarkan unsur yang membentuk biaya produk adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1. Beda Unsur Biaya Produk Dalam Pendekatan Full Costing, Variabel Costing dan Activity Based Costing

Full Costing	Variabel Costing	Activity Based Costing
<ul style="list-style-type: none"> - Biaya produksi - Biaya administrasi dan umum - Biaya pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya Variabel - Biaya Tetap 	<ul style="list-style-type: none"> - Unit level activities cost - Batch related activities cost - Product sustaining activities cost - Facility sustaining

(17 : 54)

Full costing dan variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produk dengan pendekatan pada biaya produksi terhadap aktivitas-aktivitas biaya dalam bentuk unit, batch, produk dan fasilitas-fasilitas untuk perencanaan, pembuat keputusan dan pengendalian organisasi bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Dengan digunakannya informasi keuangan dalam proses pengolahan produk, metode Activity Based Costing menjadi alternatif metode penentuan harga pokok produksi.

2.3. Pengertian Biaya

Biaya dari suatu benda atau barang bisa jadi sangat sulit untuk ditentukan. Kesulitan utama terhadap pengertian biaya sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang, baik sebagai pembeli, penjual atau produsen. Oleh karena itu banyak sekali definisi mengenai biaya yang diberikan oleh para ahli.

Definisi biaya menurut **Adolph Matz, Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer** dalam buku *Cost Accounting Planning and Control* terjemahan **Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo** adalah sebagai berikut :

Biaya adalah suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam Akuntansi Keuangan prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tanggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau dimasa mendatang. (14 : 19)

Menurut **Mulyadi, Drs., Msc., Akuntan.** dalam buku **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya**, pengertian biaya adalah sebagai berikut : **“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.** (16 : 8-9)

Dari kedua pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa, biaya merupakan suatu nilai tukar dan pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang akan terjadi untuk tujuan tertentu pada masa yang akan datang.

2.4. Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional muncul dalam masa yang relatif stabil dan proses produksi yang relatif sederhana, teknologi dalam keadaan stabil dan hanya ada jenis produk yang terbatas.

Menurut Supriyanto Y. dalam buku **Praktikum Budgeting Perencanaan dan Pengendalian Laba Perusahaan Manufaktur**, pengertian sistem biaya tradisional adalah sebagai berikut :

Sistem biaya tradisional adalah sistem kalkulasi biaya yang menghitung biaya overhead berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan dan diukur dalam jam kerja langsung, jumlah jam mesin atau rupiah tenaga kerja langsung. (19 : 221)

Menurut Amin Widjaja Tunggal dalam buku **Activity Based Costing Untuk Manufakturing dan Pemasaran**, pengertian sistem biaya tradisional yaitu :

Sistem biaya tradisional adalah metode yang memfokuskan pada pengalokasian overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi seperti jam kerja langsung, jam mesin, di mana alokasi overhead pada setiap jenis produk akan menghasilkan total overhead yang proporsional dengan volume produksi. (21 : 26)

Dari kedua pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, sistem biaya tradisional merupakan sistem biaya yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan jam kerja langsung, jam mesin dan tenaga kerja langsung.

Pada saat ini banyak perusahaan menggunakan sistem biaya tradisional untuk mengkalkulasikan biaya produksi. Namun sistem biaya tradisional ini dapat mengakibatkan informasi biaya produk mengalami distorsi, sehingga perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai penetapan harga pokok, penawaran produk berdasarkan biaya yang tidak tepat.

2.4.1. Distorsi yang ditimbulkan oleh Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional dapat mengukur secara akurat setiap biaya dalam faktor produksi yang berkaitan dengan unit produksi, tetapi untuk biaya overhead pabrik dapat menimbulkan penyimpangan atau distorsi dalam perhitungan biaya produk karena ditentukan secara sembarang.

Menurut **Lawrence H. Hammer, William K. Carter dan Milton F. Usry** dalam buku *Cost Accounting* ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan atau distorsi dalam menghitung sistem biaya tradisional, yaitu :

- 1) **Complex cost structure, one that entails significant amounts of non-volume related costs. If non-volume related cost are insignificant, the tradisional system distortions are insignificant, because they are percentage of insignificant amount.**
- 2) **Depending on the levels of sales price, the traditional costing system is capable of misstating the profitability a product. The misstatements are just modest degrees of difference. They are**

enough to make the profitable. The strategic importance of such misinformation is enormous. (7 : 372-374)

Maksudnya, sistem biaya tradisional dapat menimbulkan distorsi atau penyimpangan dalam bentuk pembebanan biaya yang tinggi untuk produk yang bervolume banyak dan pembebanan biaya yang rendah untuk produk yang bervolume sedikit. Sehingga perusahaan yang biaya per unit produksinya tepat, menjual produk yang sama dengan harga yang lebih mahal hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas suatu produk.

Sedangkan menurut **Amin Widjaja Tunggal** dalam buku **Activity Based Costing Suatu Pengantar**, sistem biaya tradisional menimbulkan distorsi atau penyimpangan contohnya :

- 1) Mendistorsi keputusan desain,
- 2) Membingungkan keputusan membuat atau membeli,
- 3) Mengkonsentrasikan pembelian pada varians pembelian,
- 4) "Undercost" produk yang kompleks.
- 5) Subsidi produk yang bervolume rendah. (22 : 5)

Perhitungan dengan cara sistem biaya tradisional ini akan membahayakan bagi perusahaan terutama yang akan memproduksi berbagai macam produk, karena dalam diversitas produk distorsi/penyimpangan mungkin terjadi.

2.4.2. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Tradisional

Menurut Amin Widjaja Tunggal dalam buku **Activity Based Costing Untuk Manufaktur dan Pemasaran**, kelebihan dan kekurangan sistem biaya tradisional adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan sistem biaya tradisional, yaitu :

(1) Mudah diterapkan

Sistem ini tidak banyak menggunakan cost driver atau pemicu biaya, yaitu penyebab utama terjadinya suatu aktivitas yang menimbulkan biaya terutama dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik sehingga hal ini memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan.

(2) Mudah diaudit

Karena jumlah pemicu biaya tidak banyak, biaya overhead pabrik dialokasikan berdasarkan volume based measure, maka hal ini akan lebih memudahkan auditor dalam melakukan suatu proses audit.

2) Kekurangan dari sistem biaya tradisional, yaitu:

(1) Dapat menimbulkan penyimpangan dalam perhitungan biaya produk atau terjadinya distorsi yang disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu :

(a) Biaya overhead pabrik tidak ditelusuri ke produk individual.

- (b) Total komponen biaya overhead dalam suatu produk senantiasa terus meningkat sehingga distorsi biaya produk menjadi semakin besar.
 - (c) Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang sebenarnya dapat ditelusuri ke produk.
- (2) Sistem biaya tradisional selalu berorientasi fungsional artinya biaya diakumulasikan berdasarkan item lini, sedangkan dalam manufaktur modern fungsional sudah tidak sesuai lagi.

(21 : 31-32)

Menurut **Mas'ud Machfudz** dalam buku **Akuntansi Manajemen Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek**, kekurangan sistem biaya tradisional adalah sebagai berikut :

- 1) Cara membebankan biaya tidak langsung seperti biaya overhead pabrik pada umumnya dibebankan dengan dasar jam kerja langsung.
- 2) Timbulnya ketidaktepatan pembebanan overhead pabrik disebabkan adanya salah perhitungan terhadap produk tertentu, yaitu produk dengan volume yang tinggi dan produk dengan volume yang rendah padahal setiap produk memiliki proses produksi yang sama.

(13 : 222)

Sistem biaya tradisional gagal merefleksikan biaya yang sebenarnya dari diversitas, sebagai contoh produk khusus yang

bervolume rendah, biaya produksi sama dengan biaya produk bervolume tinggi dan standar.

Bagian pemasaran menanggapi informasi ini dengan menambah produk khusus yang bervolume rendah terhadap bauran pemasaran yaitu dengan menambahkan jumlah produk, menaikkan harga, menggiatkan promosi dan peningkatan distribusi produk. Banyak dari variasi ini tidak dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan hanya mengakibatkan peningkatan biaya baik pemasaran maupun produksi.

2.5. Pengertian Metode Activity Based Costing

Aktivitas merupakan pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan. Pada sistem Activity Based Costing menyediakan berbagai informasi tentang biaya dari berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya.

Sistem Activity Based Costing merupakan suatu perencanaan biaya yang tidak lagi mengkalkulasikan biaya berdasarkan suatu biaya teoritis melainkan menelusuri biaya ke aktivitas dan ke produk. Adanya sistem Activity Based Costing diharapkan dapat mengatasi distorsi penentuan harga pokok produksi oleh sistem biaya tradisional. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli.

L. Gayle Rayburn dalam buku *Cost Accounting Using Management*

Approach, menyatakan bahwa Activity Based Costing adalah :

Activity Based Costing recognizes that performance of activities biggers the consumption of resources that are recorded as cost. "Transaction Based Costing" is another name for Activity Based Costing. The purpose of Activity Based Costing is to assign cost to the transaction and activities performed in an organization and then allocated them appropriately to product according to each products use activities. (18 : 117)

Maksudnya, Activity Based Costing adalah pelaksanaan aktivitas yang menimbulkan konsumsi terhadap sumber daya dicatat sebagai biaya, nama lain dari Activity Based Costing yaitu kalkulasi biaya berbasis transaksi. Tujuan dari Activity Based Costing adalah mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan aktivitas setiap produk itu sendiri.

Sedangkan pengertian Activity Based Costing menurut **Wayne J. Mourse, James R. Davis dan Al. L. Hartgraves** dalam buku *Management Accounting* adalah sebagai berikut :

The assignment and a reassignment of cost objectives on the basis of the activities that cause cost. Activity Based Costing is based in the premise that activities cause cost and the cost of activities they consume. Activity Based Costing traces cost to product on the basis of the activities used to produce them. (15 : 605)

Maksudnya, Activity Based Costing merupakan pengalokasian kembali ke obyek biaya dengan dasar aktivitas yang menyebabkan biaya Activity Based Costing berdasarkan premis atau dasar pemikiran bahwa aktivitas menyebabkan biaya dengan dasar aktivitas harus dialokasikan ke obyek biaya dengan dasar aktivitas biaya tersebut dan dikonsumsi. Activity Based Costing menelusuri

biaya ke produk dengan dasar aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut.

Dalam buku *Management Accounting*, Ray H. Garrison mendefinisikan Activity Based Costing adalah sebagai berikut :

Activity Based Costing Method that created accost pool for each event or transaction (activity) in an organization that acts as a cost driver. Overhead cost are then assigned to products and services or a basis of the number of these events or transaction that the products or services has generated. (4 : 96)

Maksudnya, Activity Based Costing adalah suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi (aktivitas) dalam suatu organisasi yang berlaku sebagai pemicu biaya. Biaya overhead kemudian dialokasikan ke produk dan jasa dengan dasar jumlah dari kejadian atau transaksi tersebut untuk produk atau jasa yang dihasilkan.

Menurut Charles T. Horngren, Walter T. Harrison Jr. dan Michael A. Robinson dalam buku *Accounting*, mendefinisikan tentang Activity Based Costing yaitu : **“Activity Based Costing is a system that focuses on activities as the fundamental cost objects and uses the cost of those activities as building blocks for compiling costs”.** (10 : 105)

Menurut Mulyadi, Drs., Msc., Akuntan. dalam buku *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa* memberikan pendapatnya mengenai pengertian Activity Based Costing, yaitu :

Sistem Activity Based Costing merupakan salah satu wujud pelepasan akuntansi manajemen dari dominasi akuntansi keuangan, sistem ini dirancang atas dasar landasan pikiran bahwa produk memerlukan aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. (17 : 33)

Sedangkan menurut **Amin Widjaja Tunggal** dalam buku **Activity Based Costing Suatu Pengantar**, memberikan pendapatnya mengenai pengertian Activity Based Costing yaitu :

Activity Based Costing merupakan suatu sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas sebagai objek biaya fundamental dan menggunakan biaya dari aktivitas ini sebagai blok bangunan dari objek biaya yang lain seperti suatu produk atau departemen. (22 : 101)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, metode Activity Based Costing mengalokasikan biaya dengan menggunakan dasar alokasi yang tidak berhubungan dengan volume, tetapi berhubungan dengan aktivitas yang di konsumsi oleh produk dan menelusuri biaya ke departemen-departemen.

2.5.1. Asumsi dan Prinsip Dasar Activity Based Costing

Sebelum menggunakan metode Activity Based Costing sebaiknya mengetahui terlebih dahulu asumsi dan prinsip dasar yang melandasinya. Seperti yang diungkapkan oleh **James A. Brimson** dalam buku **Activity Accounting and ABC Approach**, prinsip dasar dari Activity Based Costing adalah : **“Activity accounting is based on the**

principle that activities consume resources, where as products, customer or other cost objects consume activities". (2 : 13)

Maksudnya, akuntansi aktivitas (Activity Based Costing) berdasarkan pada prinsip bahwa aktivitas-aktivitas mengkonsumsi sumber daya, produk, pelanggan atau aktivitas-aktivitas operasional lainnya.

Menurut **Robin Cooper dan Robert S. Kaplan** dalam buku **The Design of Cost Management System Texts, Cases and Reading**, ada 2 (dua) asumsi penting yang mendasari metode Activity Based Costing adalah sebagai berikut :

- 1) Activity makes the costs emerge
- 2) Product and customer caused the activity of demand (3 : 269)

Untuk lebih jelasnya asumsi-asumsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Aktivitas menyebabkan timbulnya biaya, hal ini berawal dari anggapan bahwa metode Activity Based Costing berasal dari aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya.
- 2) Produk dan pelanggan menyebabkan timbulnya permintaan atas aktivitas.

Dengan asumsi dan prinsip dasar ini, aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dihubungkan dengan biaya yang

merupakan konsumsi sumber daya seperti bahan baku, sumber daya manusia, teknologi dan modal.

Pola konsumsi produk terhadap biaya ditunjukkan dengan pembebanan biaya aktivitas kepada produk berdasarkan ukuran pemakaian masing-masing produk terhadap biaya aktivitas tersebut, sehingga dapat mengurangi distorsi/penyimpangan biaya pada sistem biaya tradisional karena metode Activity Based Costing ini menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang jauh lebih akurat.

2.5.2. Manfaat Metode Activity Based Costing

Adapun manfaat dari metode Activity Based Costing menurut **Charles T. Horngren dan George Foster** dalam buku **Cost Accounting The Managerial Approach** terjemahan Endah Susilaningtyas, adalah sebagai berikut :

- 1) Suatu pengkajian Activity Based Costing dapat meyakinkan manajemen dalam mengambil sejumlah langkah kompetitif, yang hasilnya dapat meningkatkan mutu yang secara simultan memfokuskan pada pengurangan biaya.**
- 2) Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.**
- 3) Activity Based Costing dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi manajemen untuk membuat atau membeli suatu produk yang akan dihasilkan.**
- 4) Dengan menganalisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang diperlukan dalam mencapai titik impas (Break Event Point) atas produk yang bervolume rendah.**
- 5) Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali (re-engineer) proses manufacturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.**

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh metode Activity Based Costing ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen. Hal ini diungkapkan oleh **Robin Cooper dan Robert S. Kaplan** dalam buku **The Design of Cost Management**, yaitu :

- 1) To fixed the quality of decision making by the management connecting with manufacturing cost information which are more accurate and it was built with Activity Based Costing system.
- 2) To make it possible for management to do a continuous improvement against the company activity to decrease overhead cost.
- 3) To simplify the fixation of relevant costs for more extensive decision making. (3 : 276-279)

Menurut **Amin Widjaja Tunggal** dalam buku **Activity Based Costing Suatu Pengantar**, mengenai manfaat metode Activity Based Costing tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Cooper dan Kaplan yaitu :

- 1) Metode Activity Based Costing memberikan persepsi, pemahaman dan pengendalian mengenai biaya tidak langsung.
- 2) Activity Based Costing tidak hanya mengkalkulasikan biaya produk tetapi juga memberitahukan eksekutif apa yang menimbulkan biaya dan bagaimana mengelola produk tersebut.
- 3) Activity Based Costing merefleksikan estimasi terbaik perusahaan mengenai apa yang merupakan biaya untuk menghasilkan produk pada masa yang akan datang. (22 : 27-28)

Menurut R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan. dalam bukunya **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, manfaat sistem Activity Based Costing secara lebih lengkap yaitu untuk :

- 1) Menentukan biaya produk secara lebih akurat sehingga dapat mengukur laba lebih akurat.
- 2) Meningkatkan mutu pembuatan keputusan.
- 3) Menyempurnakan perencanaan strategis.
- 4) Meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.
- 5) Mengidentifikasi penyebab biaya (driver-driver biaya).
- 6) Mengarahkan organisasi agar berorientasi pada operasi-operasi atau aktivitas-aktivitas.
- 7) Menggunakan ukuran-ukuran kinerja yang konsisten dengan tujuan-tujuan strategis.
- 8) Menimbulkan rasa memiliki dan pertanggungjawaban.
- 9) Memusatkan pada masa depan organisasi.
- 10) Menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan dengan biayanya. (20 : 295)

Dapat dilihat bahwa metode Activity Based Costing memberikan manfaat besar bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat, menurut informasi yang realiable atau dapat dipercaya dan akurat.

2.5.3. Keuntungan dan Batasan Metode Activity Based Costing

Dengan dikembangkannya metode Activity Based Costing ini tentunya disertai harapan bahwa metode ABC ini membawa ke arah yang lebih baik dari sistem sebelumnya. Tetapi tidak dipungkiri metode ABC ini memiliki batasan-batasan dalam penggunaannya. Di bawah ini

akan dijelaskan mengenai keuntungan dan batasan dalam metode Activity Based Costing menurut **Ray H. Garrison dan Eric W. Noren** dalam buku **Managerial Accounting**, yaitu :

Benefits of Activity Based Costing System :

- 1) ABC increases the number of cost pools to accumulate overhead cost.
- 2) ABC changes the base used to assign overhead cost to products.
- 3) ABC changes a managers perception of many overhead cost in that costs were formely thought to be indirect (such as power, inspection and machine set up) are identified with spesific activities and there by are recognized as being traceable to individual products.

Limitation of Activity Based Costing System :

- 1) The necessity to still make some arbitrary allocations.
- 2) The high measurements costs associated with multiple activity centers and cost driver. (5 : 196)

Sedangkan menurut **Amin Widjaja Tunggal** dalam buku **Activity Based Costing Suatu Pengantar**, keuntungan metode Activity Based Costing adalah sebagai berikut :

- 1) Activity Based Costing membebani biaya per-pesanan kerja setiap produk berdasarkan jumlah pesanan kerja yang diperlukan.
- 2) Pembelian adalah biaya lain yang ditimbulkan oleh batch. Misalnya seorang pembeli mengadakan, menjadwalkan, menempatkan dan mengkoordinasi pesanan pembelian. Muatan kerja ini secara

langsung proporsional terhadap jumlah pesanan yang diproses (number of PO processed) terlepas dari jumlah item yang dibeli (number of items bought) atau jumlah rupiah yang dikeluarkan. Sebab itu, Activity Based Costing membebani biaya pembelian terhadap produk berdasarkan jumlah PO yang mereka perlukan.

- 3) Activity Based Costing (ABC) membagi biaya gudang (warehouse cost) berdasarkan material yang dikeluarkan. Biaya material yang dikeluarkan kemudian diamortisasikan terhadap semua komponen biaya yang dikeluarkan dalam batch. (22 : 29-33)

Setiap sistem pasti memiliki kekurangan, tetapi bagaimanapun juga Activity Based Costing memberikan persepsi baru bagi manajemen tentang biaya overhead atau biaya produksi tidak langsung yang selama ini di hitung secara bersamaan. Melalui sistem Activity Based Costing diidentifikasi berdasarkan aktivitas masing-masing yang mempengaruhi produk tersebut.

2.5.4. Struktur Activity Based Costing

Ada dua anggapan penting yang mendasari metode Activity Based Costing menurut **Charles T. Horngren dan George Foster** dalam buku **Cost Accounting The Managerial Approach** terjemahan Endah Susilaningtyas, yaitu :

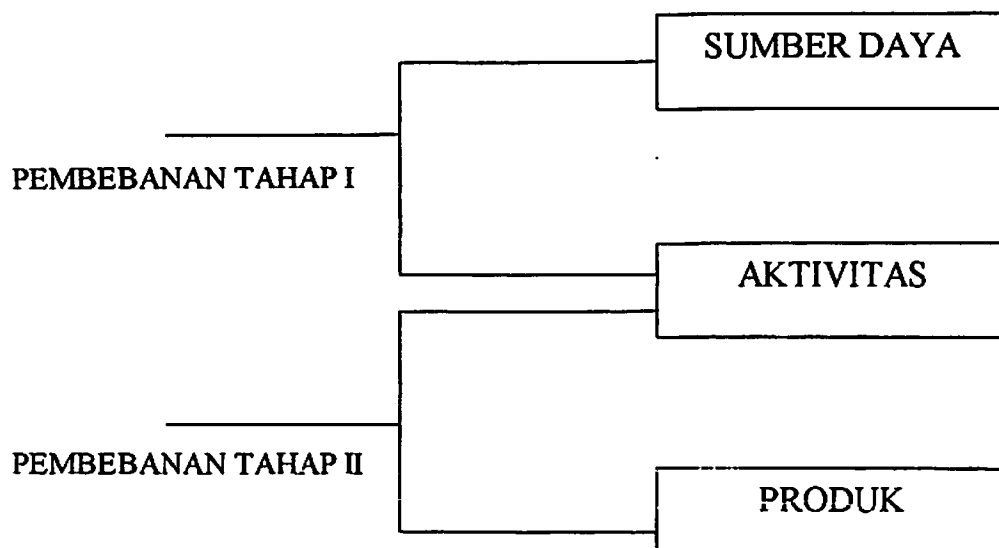
- 1) Kegiatan menimbulkan biaya.

Activity Based Costing berangkat dengan anggapan bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan, bukan hanya menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

- 2) Produk dan pelanggan menyebabkan timbulnya permintaan atau kegiatan.

Untuk membuat produk diperlukan berbagai kegiatan dan setiap kegiatan memerlukan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan tersebut. (8 : 295-296)

Berdasarkan kedua anggapan yang melandasi Activity Based Costing tersebut, maka dasar Activity Based Costing dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut :



Activity Based Costing membebankan biaya overhead kepada produk melalui 2 (dua) tahap. Pembebanan tahap I, biaya overhead dibebankan kepada pusat-pusat biaya yang mengkonsumsi sumber daya, selanjutnya dalam pembebanan tahap II biaya overhead yang dikumpulkan dalam pusat biaya dibebankan kepada produk.

Tujuan pembebanan tahap I adalah membebankan semua unsur biaya overhead pabrik yang berhubungan langsung dengan Departemen Produksi maupun yang berhubungan dengan penyediaan jasa Departemen Pembantu. Untuk mencapai tujuan ini, Metode Activity Based Costing membentuk pusat biaya yang lebih banyak sehingga penggunaan sumber daya dapat diikuti dengan lebih teliti ke pusat biaya yang mengkonsumsinya.

Dalam tahap ke II, biaya overhead yang telah terkumpul dalam pusat biaya produksi dibebankan kepada produk atas dasar pembebanan yang lebih mencerminkan penggunaan kegiatan produk atau aktivitas, seperti aktivitas berlevel fasilitas, aktivitas kegiatan perusahaan dalam memproduksi dan menjual produk.

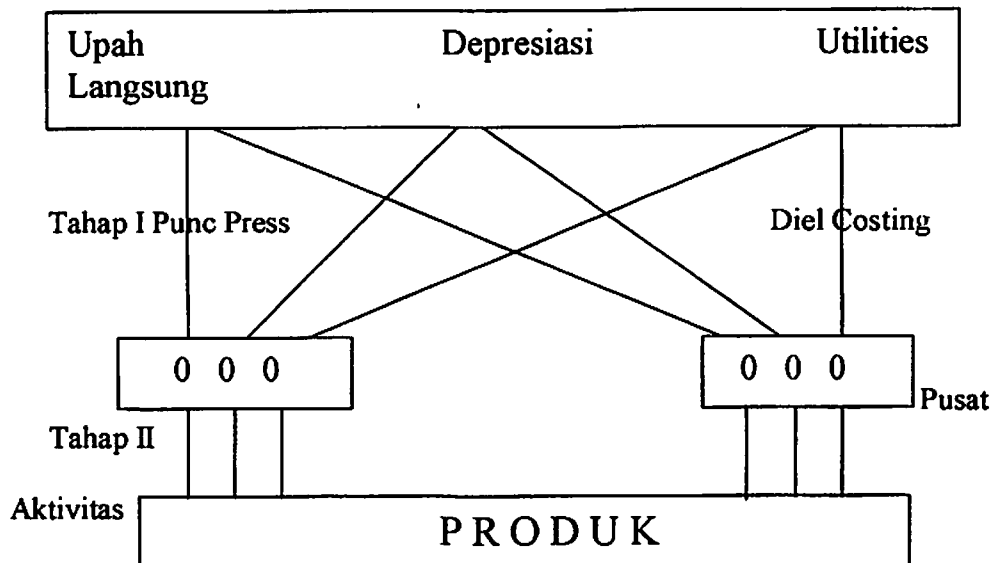
Activity Based Costing lebih menekankan pada pengelolaan biaya overhead. Biaya overhead dibebankan pada produk atas dasar penggunaan aktivitas. Dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya overhead pada produk dalam Activity Based Costing disebut *Cost Driver*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya cost driver yang dibutuhkan Activity Based Costing seperti dijelaskan oleh **Johan Arifin** dalam **Majalah Jurnal Siasat Bisnis**, membebaskan biaya overhead :

- 1) Tingkat ketelitian laporan biaya produk yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat ketelitian biaya produk yang diinginkan, semakin banyak cost driver yang dibutuhkan.
- 2) Biaya relatif aktivitas yang berbeda. Semakin besar jumlah aktivitas yang menunjukkan proporsi penting dari total biaya produk, maka cost driver yang dibutuhkan semakin banyak.
- 3) Derajat keanekaragaman produk. Semakin besar derajat keanekaragaman produk yang di produksi, maka semakin banyak cost driver yang dibutuhkan.
- 4) Derajat keanekaragaman volume. Semakin besar derajat keanekaragaman volume, maka semakin banyak cost driver yang dibutuhkan.
- 5) Korelasi cost driver. Semakin rendah korelasi cost driver dengan aktivitas maka semakin banyak cost driver yang dibutuhkan.

(1 : 63-64)

Gambar 2.2. Struktur Activity Based Costing



Contoh Cost Driver tahap pertama :

Kategori biaya (Cost Category)	Cost Driver
- Penghunan (sewa, lease, pajak, asuransi kebakaran)	Luas tempat
- Upah langsung	Jumlah cek
- Tunjangan	% biaya upah
- Penjagaan gedung	Luas tempat
- Pemeliharaan gedung	Jumlah mesin terprogram
- Perbaikan mesin	Penugasan karyawan
- Peralatan	Jumlah alat, meter
- Pergudangan penerimaan	Jumlah
- Perencanaan industri	Pesanan kerja
- Perencanaan industrial	Perubahan rute & survei
- Perencanaan mutu	Kerusakan

Spesifikasi proses
Rencana pengujian

Contoh Cost Driver tahap kedua :

1) PERENCANAAN

Fungsi	Cost Driver
(1). Perencanaan kebutuhan dan penjadwalan	Jumlah produksi yang direncanakan
(2). Pengendalian Shop floor	Jumlah perpindahan

2) KEPASTIAN MUTU

Fungsi	Cost Driver
(1). Perencanaan mutu	Jumlah komponen baru
(2). Inspeksi	Jumlah potongan I
(3). Pengujian	Jumlah jam pengujian

3) PERALATAN

Fungsi	Cost Driver
(1). Desain peralatan	Jumlah ide baru pabrikasi
(2). Reparasi peralatan	Jam mesin

4) PEMELIHARAAN

Fungsi	Cost Driver
(1). Reparasi mesin	Jam mesin
(2). Ruang peralatan	Jumlah peralatan

Activity Based Costing membebankan semua sumber daya, seperti upah langsung, depresiasi, utilitas, terhadap semua produk dan pelanggan untuk operasi perusahaan. ABC membebani biaya dengan menggunakan sistem variasi basis yang lebih besar dalam memilih

driver tahap ke II dibandingkan dengan sistem tradisional, sehingga memungkinkan ABC memodifikasi secara substansial perilaku biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem biaya tradisional.

2.5.5. Pusat Aktivitas

Activity Based Costing pertama-tama membebankan semua biaya terhadap proses manufacturing atau usaha yang utama disebut **Pusat Aktivitas**. Pembebanan tahap pertama tidak jauh berbeda dengan sistem tradisional, driver pertama biasanya lebih teliti dan sangat bergantung pada tolok ukur aktivitas dibandingkan dengan sistem tradisional. Dari pusat aktivitas ini, sistem tersebut membebankan biaya-biaya ke produk.

Pusat aktivitas dikelompokkan kedalam 4 (empat) kategori aktivitas menurut **R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan** dalam buku **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, yaitu :

- 1) **Aktivitas Berlevel Unit**, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk di produksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang di produksi.
- 2) **Aktivitas Berlevel Batch**, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang di produksi.

- 3) **Aktivitas Berlevel Produk**, adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang akan di produksi. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk yang dihasilkan di produksi atau di jual.
- 4) **Aktivitas Berlevel Fasilitas atau Aktivitas Penopang Fasilitas**, merupakan aktivitas yang digunakan untuk menopang proses produksi pabrik secara umum diperlukan dalam menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk, namun sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang di produksi. (20 : 7)

2.6. Perbedaan Sistem Tradisional dan Metode Activity Based Costing

Setelah mengetahui lebih jauh mengenai sistem biaya tradisional dan metode Activity Based Costing terdapat perbedaan dalam penggunaannya. Menurut **Amin Widjaja Tunggal** dalam buku **Activity Based Costing Untuk Manufaktur dan Pemasaran**, menjelaskan tentang perbedaan tersebut yaitu :

- 1) **Metode Activity Based Costing menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya untuk menentukan berapa besar biaya setiap overhead pabrik dari setiap produk. Sistem biaya tradisional mengalokasikan overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif, sehingga demikian gagal menyerap konsumsi overhead pabrik yang benar menurut produk individual.**
- 2) **Metode Activity Based Costing membagi konsumsi overhead pabrik ke dalam kategori yaitu unit, batch, produk dan penopang fasilitas. Activity Based Costing memfokuskan pada sumber biaya tidak hanya di mana sumber daya itu terjadi, ini mengakibatkan lebih berguna**

untuk pengambilan keputusan. Sistem tradisional terutama memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba dengan cukup tepat. Apabila sistem tradisional digunakan untuk penetapan harga dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat diandalkan atau tidak dapat dipercaya, sedangkan ABC lebih memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu.

- 3) Metode Activity Based Costing memerlukan masukan dari seluruh departemen. Persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
- 4) Metode Activity Based Costing mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varians daripada sistem tradisional, karena kelompok biaya dan pemicu jauh lebih tepat dan jelas. ABC dapat menggunakan biaya historis pada akhir periode untuk biaya aktual apabila kebutuhan muncul.
- 5) Karena metode Activity Based Costing terdiri dari berbagai pusat aktivitas dan pemicu tahap kedua, biaya yang dianggarkan untuk melakukan studi ABC seharusnya diharapkan lebih mendekati biaya aktual daripada dengan sistem tradisional keuntungan ini secara drastis mengurangi keperluan untuk melakukan analisis varians antara anggaran dan kalkulasi biaya aktual. (21 : 26)

Sedangkan menurut Mulyadi, Drs., Msc., Akuntan. dalam buku **Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa**, perbedaan antara sistem biaya tradisional dan metode Activity Based Costing adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3. Perbedaan Sistem Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing

	TRADISIONAL COSTING METHOD	ACTIVITY BASED COSTING METHOD
Tujuan	Inventory evaluation	Product costing
Lingkup	Tahap produksi	Tahap design, produksi dan dukungan logistik
Fokus	Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik
Periode	Periode Akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi informasi yang digunakan	Metode manual	Komputer telekomunikasi

(17 : 55)

2.7. Kalkulasi Biaya Produksi

Menurut **R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan.** dalam buku **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, pada kalkulasi biaya produksi, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana membebankan biaya overhead pabrik sehingga setiap unit produk menerima alokasi beban overhead yang seharusnya diterima oleh setiap unit produk.

Pengolahan dan analisis biaya meliputi proses memperoleh data kalkulasi biaya yang akurat atau tepat sehingga pengolahan data tersebut dapat berguna untuk membantu manager dalam membuat keputusan kritikal sebagai penetapan harga, bauran produk dan keputusan teknologi proses dan menganalisis data biaya, menerjemahkan data biaya tersebut ke dalam informasi yang berguna untuk perencanaan dan pengendalian managerial serta untuk

membuat keputusan jangka panjang. Fase ini termasuk pengukuran data biaya yang akurat dan relevan serta menganalisis data biaya untuk mengambil keputusan. (20 : 256)

2.7.1. Kalkulasi Biaya Produksi Untuk Suatu Produk

Menurut R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan. dalam buku **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, ketepatan pembebanan biaya produksi hanya menjadi masalah apabila produk yang di produksi dalam suatu fasilitas. Jika hanya satu produk yang dihasilkan, maka semua biaya produksi dapat ditelusuri ke produk tersebut. Biaya overhead perunit secara mudah merupakan biaya overhead total tahun tersebut dibagi jumlah jam/unit yang dihasilkan.

Dengan demikian suatu cara untuk memastikan ketepatan kalkulasi produk adalah memfokuskan pada produksi satu produk. Karena alasan ini, perusahaan memilih memanfaatkan seluruh pabrik untuk memproduksi hanya satu produk. Dengan hanya memfokuskan pada satu atau dua produk perbaikan yang kecil dapat menghitung biaya produksi dari produk yang bervolume tinggi lebih akurat dan menetapkan harga produk tersebut dengan lebih efektif. (20 : 257)

2.7.2. Kalkulasi Biaya Produksi Untuk Produk Massal

Menurut **R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan.** dalam bukunya **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, pada situasi produk massal biaya produksi manufakturing secara bersamaan disebabkan oleh seluruh produk. Dalam metode ini mencoba mengidentifikasi jumlah biaya produksi yang disebabkan atau dikonsumsi oleh setiap produk. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari pemicu/pemandu/penyebab biaya (Cost Driver), atau tolok ukur aktivitas yang menyebabkan biaya terjadi.

Kalkulasi biaya produksi tradisional mengasumsikan bahwa konsumsi biaya overhead sangat berkorelasi dengan volume aktivitas produk, diukur dalam jam tenaga kerja langsung, jam mesin atau jumlah biaya tenaga kerja langsung. Pemicu biaya yang berkaitan dengan volume ini digunakan untuk membebankan overhead ke produk. Pemicu biaya yang berkaitan dengan volume tersebut menggunakan tarif pabrik secara keseluruhan (Plant Wide Rates) atau tarif departemen (Departemen Rates). (20 : 258)

2.7.3. Kalkulasi Biaya Produksi dengan Metode Tradisional

Menurut **R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan.** dalam bukunya **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, kalkulasi biaya produksi dalam alokasi biaya

tradisional baik kalkulasi biaya produk pesanan maupun kalkulasi biaya produk proses menggunakan 3 (tiga) unsur biaya, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

(20 : 262)

Roger Hussey dalam buku *Cost and Management Accounting* , mendefinisikan unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

1) Material Cost

2) Labour Cost

3) Overhead Cost

(11 : 13)

Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan beban langsung merupakan biaya utama (Prime Cost), sedangkan prime cost dan biaya overhead pabrik merupakan biaya pabrik (Factory Cost).

Biaya overhead pabrik dibebankan terhadap produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (Predetermined Rated) dengan dasar pembebanan :

(a) Satuan produk

(a) Biaya bahan baku

(b) Biaya tenaga kerja langsung

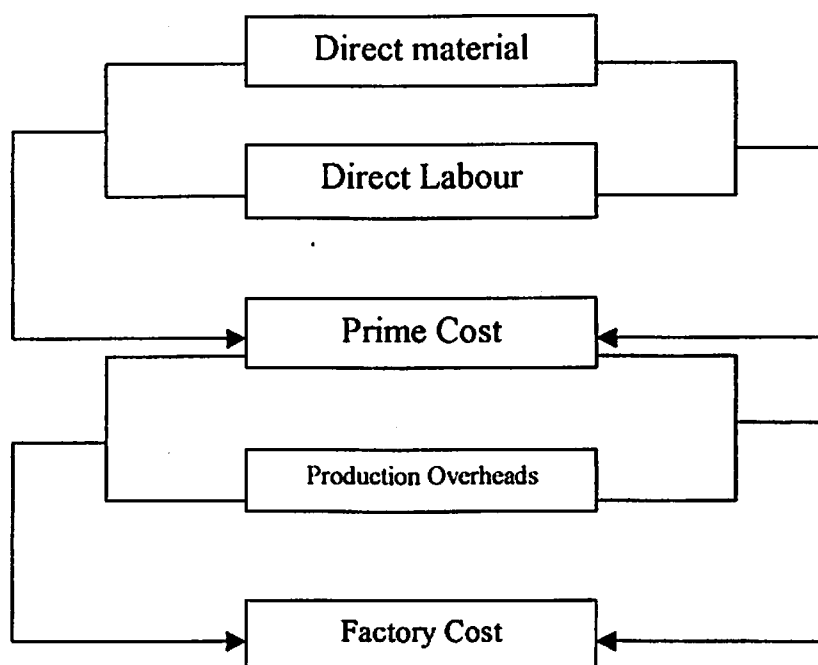
(c) Jam kerja langsung

(d) Jam mesin

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP yang dianggarkan}}{\text{Kuantitas Total Dasar Pembebanan}}$$

$$\text{BOP yang dianggarkan} = \text{Kuantitas pembebanan} \times \text{Tarif BOP}$$

Gambar 2.4. Unsur-unsur Biaya Produksi



Sumber : Cost and Management Accounting, Roger Hussey

2.7.4. Kalkulasi Biaya Produksi dengan Metode Activity Based Costing

Dalam kalkulasi biaya dengan metode Activity Based Costing terdapat 2 (dua) langkah menurut **R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan.** dalam bukunya **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, yaitu :

- 1) Menelusuri biaya-biaya pada aktivitas yang dilakukan untuk proses produksi.
- 2) Membebankan biaya overhead ke produk. (20 : 270)

Setelah biaya-biaya dapat ditelusuri sesuai dengan aktivitas yang diserap oleh masing-masing produk, maka selanjutnya adalah membagi biaya overhead ke dalam kelompok biaya (Cost Pool) yang homogen. Kelompok biaya yang homogen ini merupakan kumpulan biaya overhead yang mempunyai proporsi konsumsi sumber daya yang sama untuk seluruh produk dan dapat dijelaskan dengan satu dasar alokasi atau pemicu biaya yang disebut dengan Cost Driver (Pemicu Biaya).

Apabila suatu kelompok biaya telah ditentukan, maka biaya perunit dari pemicu biaya untuk kelompok biaya tersebut dapat dihitung. Biaya perunit dari pemicu biaya untuk suatu kelompok biaya disebut tarif kelompok (Pool Rate), sehingga dalam langkah pertama ini akan dihasilkan 2 kelompok, yaitu Kelompok Biaya (Cost Pool) dan Tarif Kelompok (Pool Rate).

Langkah ke-2 dalam pembebanan biaya overhead, yaitu dengan membebankan biaya overhead masing-masing kelompok biaya ke produk. Pembebanan biaya overhead ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok dan jumlah sumber daya oleh setiap produk dengan tolak ukurnya adalah kuantitas pemicu biaya yang digunakan oleh setiap produk.

$$\text{Proporsi konsumsi Sumber Daya} = \frac{\text{Unit pemicu biaya}}{\text{Nilai dasar alokasi}}$$

$$\text{Tarif Kelompok} = \frac{\text{Total kelompok biaya}}{\text{Nilai dasar alokasi}}$$

$$\text{BOP yang dihasilkan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit pemicu biaya}$$

Dalam metode Activity Based Costing penggunaan pemicu biaya (Cost Driver) sangat berpengaruh dalam mengkalkulasikan biaya. Untuk itu harus dipilih pemicu biaya yang benar-benar tepat. Dalam memilih pemicu biaya yang tepat, sedikitnya ada 2 (dua) faktor utama yang perlu diperhitungkan, yaitu :

1) Biaya Pengukuran (Cost Measurement)

Dalam metode Activity Based Costing, banyak pemicu biaya yang dapat dipilih dan digunakan. Pemicu biaya yang banyak digunakan adalah pemicu biaya dengan menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia dalam sistem yang ada harus dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Suatu kelompok biaya yang homogen menawarkan sejumlah pemicu biaya yang mungkin. Dalam situasi seperti ini, setiap pemicu biaya yang dapat digunakan dengan informasi yang ada harus dipilih dan hal ini akan meminimalkan biaya pengukuran.

2) *Tingkat Korelasi (Degree of Correlation) antar Pemicu Biaya dan Konsumsi Overhead Actual*

Struktur informasi yang ada dapat ditentukan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya, memperoleh kuantitas pemicu biaya yang terkadang mungkin menggantikan suatu pemicu biaya yang secara langsung dapat mengukur konsumsi tersebut.

Dalam perusahaan manufaktur, pemicu biaya yang digunakan adalah :

- (1) Jumlah Bahan Baku
- (2) Bobot material
- (3) Jumlah pesanan yang diterbitkan
- (4) Jumlah pesanan yang diterima
- (5) Jumlah operasi penanganan material
- (6) Jam tenaga kerja langsung
- (7) Jumlah pemasok
- (8) Jam mesin
- (9) Jumlah transaksi tenaga kerja
- (10) Jumlah unit yang rusak
- (11) Jumlah komponen

Pemicu biaya yang secara tidak langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas biasanya mengukur jumlah transaksi yang berhubungan dengan aktivitas tersebut. (20 : 271-276)

2.8. Pemanfaatan Metode Activity Based Costing Bagi Manajemen Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut **R. A. Supriyono, Drs., Su., Akuntan.** dalam buku **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk teknologi Maju dan Globalisasi**, manfaat-manfaat dari metode **Activity Based Costing** yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya tidak akan tercapai tanpa adanya biaya-biaya. Oleh karena itu, manajemen harus menganalisis manfaat dan biaya penerapan metode **Activity Based Costing**. Sebelum menerapkan sistem **Activity Based Costing**, manajemen harus memahami kondisi-kondisi yang mendasari penerapan **Activity Based Costing** yaitu :

- (1) Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk**
Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan metode **Activity Based Costing**, karena tidak timbul masalah keakuratan dalam pembebanan biaya. Salah satu syarat penerapan metode **Activity Based Costing** adalah perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk.
- (2) Biaya-biaya berbasis non-unit signifikan**
Kondisi kedua dari penerapan metode **Activity Based Costing** adalah biaya berbasis non-unit harus merupakan persentase signifikan dari **BOP**.
- (3) Diversitas produk**
Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non-unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan metode **Activity Based Costing**. (20 : 281-282)

Jika ketiga kondisi tersebut di atas terpenuhi, haruskah manajemen menggunakan metode **Activity Based Costing**? Belum tentu. Dalam memutuskan apakah perusahaan akan menggunakan sistem **Activity Based Costing** atau tidak, manajemen harus menaksir trade-off antara manfaat dan

biaya sistem ABC. Manfaat dari metode Activity Based Costing adalah ketelitian pembebanan biaya, sehingga semakin teliti pembebanan biaya berarti semakin rendah biaya kesalahan. Memang, implementasi Activity Based Costing baru merupakan langkah awal agar perusahaan dapat unggul, namun langkah ini amat penting untuk mendukung sistem manajemen biaya melalui proses penyempurnaan berkesinambungan dan pengukuran kinerjanya.

Dalam penentuan harga pokok produksi pihak manajemen biaya memerlukan keakuratan dalam pembebanan biaya untuk mengukur dan membebankan biaya sumber-sumber yang dikonsumsi oleh suatu objek biaya. Ketidakakuratan pembebanan biaya dapat menimbulkan distorsi atau penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian. Metode Activity Based Costing dapat menentukan biaya produk secara lebih akurat, sehingga dapat mengukur laba dengan lebih akurat.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

3.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

(1) Sejarah Singkat PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk

PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk resmi berdiri pada tanggal 14 April 1980. Tahun 1984 empat perusahaan perkayuan yaitu PT. Gonpu Indonesia Limited, PT. Rimba Lapis Permai, PT. Emporium Lumber dan PT. Rimba Nusantara bergabung dengan PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk. Tahun 1986 PT. Barito Pacific Timber bergabung menjadi pemegang saham terbesar di PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk, bersama-sama dengan PT. Astra International. Pada tahun 1990 secara berturut-turut PT. Sumalindo melakukan penggabungan dengan beberapa perusahaan yaitu PT. Madyakara Pacific Raya, PT. Rimba Mafin dan PT. Arjuna Perdana Mahkota Plywood. Tahun 1991 PT. Sumalindo bekerja sama dengan Inhutani I mendirikan sebuah perusahaan patungan PT. Sumalindo Hutani Jaya, yang bertujuan mengembangkan Hutan Tanaman Industri (HTI) di Sungai Pesab, Kalimantan Timur.

Tahun 1994 PT. Sumalindo mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Tahun 1995 PT. Sumalindo mengakuisisi PT. Nityasa Mandiri yang mengoperasikan Pabrik Kayu Lapis (MDF). Tahun 1996 PT. Sumalindo mengoperasikan MDF I sedangkan MDF II memulai produksinya pada pertengahan tahun 1997. Per 30 Juni 1997, pemegang saham mayoritas PT. Sumalindo adalah PT. Astra International (39,92%) dan PT. Barito Pacific Timber (35,74%). Sisanya dimiliki oleh masyarakat (19,78%), manajemen dan koperasi (4,56%), sedangkan sebesar 17,57% dari keseluruhan saham yang dimiliki oleh investor asing.

Dari hasil bersih Penawaran Umum Perdana Saham PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk sebesar Rp. 213.000.000.000 yang dialokasikan untuk pemekaran usaha, sampai saat ini sebanyak 73% telah digunakan untuk membangun pabrik MDF kedua dan 12% digunakan untuk mengembangkan HTI (Hutan Tanaman Industri).

Sampai saat ini PT. Sumalindo mengelola lebih dari 710.000 ha hutan alam dan 43.000 ha hutan tanaman. PT. Sumalindo juga memiliki 2 pabrik kayu lapis, dengan kapasitas produksi total 250.000 m³ per tahun dan dua pabrik MDF dengan kapasitas produksi total 200.000 m³ per tahun. Seluruh kegiatan ini berlokasi di Kalimantan Timur, Riau, Jambi dan Irian Jaya.

(2) Visi PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk

Adapun visi PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk sejak awal berdirinya adalah menjadi salah satu perusahaan terbaik dalam industri perkayuan terpadu di wilayah Asia Tenggara pada tahun 2005 melalui profitabilitas dan pertumbuhan yang konsisten dengan perbaikan produk mix, pemantapan bahan baku, peningkatan kompetensi utama, pengembangan teknologi serta menjadi perusahaan yang ramah terhadap lingkungan sekitarnya.

(3) Perhatian PT. Sumalindo Terhadap Lingkungannya

Demi kelestariannya PT. Sumalindo telah melaksanakan AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) terhadap semua jenis kegiatannya. Disamping pelaksanaan AMDAL, PT. Sumalindo juga melaksanakan upaya konservasi tanah dengan mengadakan perbaikan *drainage*, melaksanakan Sistem TPTI (Sistem Tebang Pilih Tanam Indonesia), penerapan Sistem Skyline pada areal yang berbukit dan usaha mencegah kebakaran hutan dengan cara melengkapi sarana dan prasarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan.

(4) Penelitian dan Pengembangan Produk

Dalam usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas produknya, PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk mengadakan penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Inti dari penelitian dan pengembangan ini

adalah upaya pemulihan pohon (*tree improvement*). Proyek ini berhasil meningkatkan kualitas dari berbagai tanaman.

Optimalisasi pemanfaatan bahan baku juga didasari oleh keinginan PT. Sumalindo untuk menjadi perusahaan yang akrab dengan lingkungan. Pengembangan proses produksi serta pengolahan sisa kayu menjadi jenis produk lain diharapkan mampu mendukung tujuan tersebut. PT. Sumalindo selalu berusaha untuk melakukan pengendalian mutu produk dengan ketat, baik dari segi proses produksi maupun setelah produk jadi. Berkat upaya tersebut PT. Sumalindo memenuhi standar Indonesia Plywood Standard (IPS).

3.1.2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi pada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk merupakan struktur organisasi yang dipusatkan pada setiap divisi-divisi sesuai dengan kegiatannya di perusahaan. Direktur membawahi beberapa divisi yang mempunyai fungsi-fungsi secara kolektif dilibatkan dalam pencapaian tujuan perusahaan atau dalam implementasi strategi bagi perusahaan.

Berikut ini akan penulis uraikan masing-masing jabatan pada perusahaan PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk yaitu :

1) Direktur

Jabatan tertinggi dimiliki oleh direktur yang bertanggung jawab penuh totalitas organisasi dalam berbagai pelaksanaan kegiatan perusahaan. Tugas Direktur, adalah :

- (a) Memimpin dan memelihara koordinasi serta keserasian dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh para divisi yang lain.
- (b) Menetapkan strategi, tujuan utama dan kebijakan perusahaan.
- (c) Merumuskan rencana dan anggaran kerja tahunan perusahaan.
- (d) Mengawasi perkembangan dan mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan perusahaan.
- (e) Mengadakan koordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar perusahaan dapat berjalan lebih efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- (f) Melakukan berbagai tindakan baik keluar maupun kedalam untuk dan atas nama perusahaan.

2) Divisi Keuangan dan Accounting, tugasnya :

- (a) Bertanggung jawab secara langsung kepada direktur terutama yang berkaitan langsung dengan bidang keuangan dan akuntansi.
- (b) Memelihara koordinasi dan keserasian dalam pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan semua kegiatan keuangan dan akuntansi.

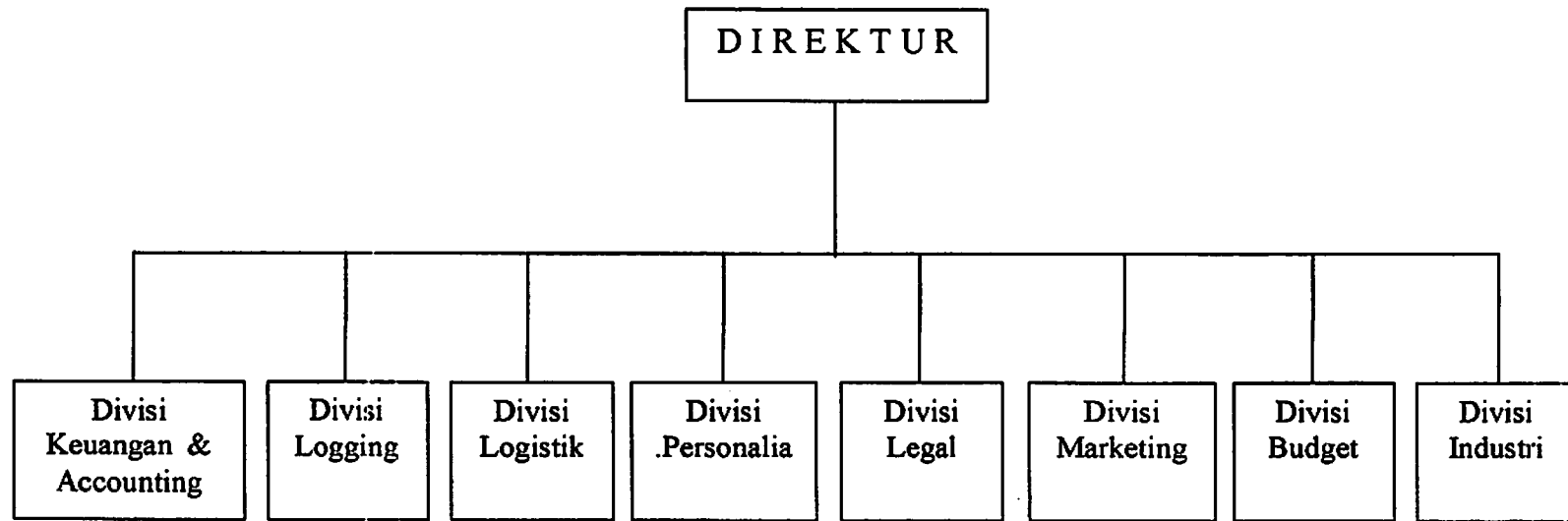
- (c) Memperoleh sumber dana dan mengatur penggunaan dana dengan efektif dalam mendukung tujuan perusahaan.
 - (d) Membantu pelaksanaan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan terutama dalam bidang keuangan dan akuntansi.
 - (e) Memberikan saran dan masukan kepada Direktur terutama yang berkaitan dengan kegiatan keuangan dan akuntansi.
- 3) Divisi Logging, tugasnya :
- (a) Bertanggung jawab kepada Direktur terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan hutan/logging.
 - (b) Memelihara bahan baku yang telah diolah untuk di proses dalam bentuk barang jadi.
 - (c) Mensupply bahan baku berupa kayu gelondong kebagian pabrik untuk diolah lebih lanjut sebelum di ekspor ke berbagai negara.
- 4) Divisi Logistik, tugasnya :
- (a) Bertanggung jawab langsung kepada Direktur atas kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan logistik.
 - (b) Melaporkan dan mencatat penerimaan serta pengeluaran bahan baku.
 - (c) Memelihara dan mengawasi kegiatan produksi bahan baku.
 - (d) Meningkatkan dan menjaga mutu produksi bahan baku.

- 5) Divisi Personalia, tugasnya :
 - (a) Bertanggung jawab langsung kepada Direktur atas kegiatan yang berhubungan dengan personalia dan umum.
 - (b) Melakukan rekrutmen karyawan, training, mutasi, perijinan dan mengatur penempatan karyawan baru.
 - (c) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia pada karyawan melalui training, seminar, lokakarya, dll.

- 6) Divisi Legal, tugasnya :
 - (a) Bertanggung jawab langsung kepada Direktur atas kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan aspek-aspek hukum.
 - (b) Melaksanakan semua kebijakan pelaksanaan kegiatan perusahaan dengan menguraikan aspek-aspek hukum perusahaan.

- 7) Divisi Marketing/Pemasaran, tugasnya :
 - (a) Bertanggung jawab langsung kepada Direktur terutama kegiatan perusahaan pemasaran serta peningkatan omset penjualan yang mengarah pada budget yang telah ditetapkan.
 - (b) Mengendalikan aktivitas pemasaran yang meliputi antara lain; kegiatan promosi, distribusi, analisa pasar, dll.
 - (c) Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan ekspor mulai dari perencanaan, mengkoordinir serta mengontrol barang-barang yang akan dipasarkan baik didalam negeri maupun diluar negeri.

- (d) Membuat kebijakan dan strategi pemasaran serta memperkenalkan produk-produk terutama produk-produk baru dengan melakukan survey pasar atas produk.
- 8) Divisi Budget/Anggaran, tugasnya :
- (a) Bertanggung jawab langsung kepada Direktur atas kegiatan yang berhubungan dengan anggaran permodalan dan aliran kas serta keuangan perusahaan.
- (b) Memberikan persetujuan atas sebagian keputusan finansial perusahaan.
- 9) Divisi Industri dan Produksi Pabrik, tugasnya :
- (a) Bertanggung jawab langsung kepada Direktur atas kelancaran industri dan proses produksi pada pabrik.
- (b) Bertanggung jawab atas semua aktivitas produksi sehingga tercipta kelancaran kegiatan sistem produksi dan industri sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.
- (c) Mengendalikan dan mengkoordinasikan secara langsung semua aktivitas pada pembelian bahan baku sehingga kontinuitas proses produksi tetap terjaga.



Gambar 3.1. Struktur Organisasi PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk

3.1.3. Gambaran Umum Bidang Usaha Perusahaan

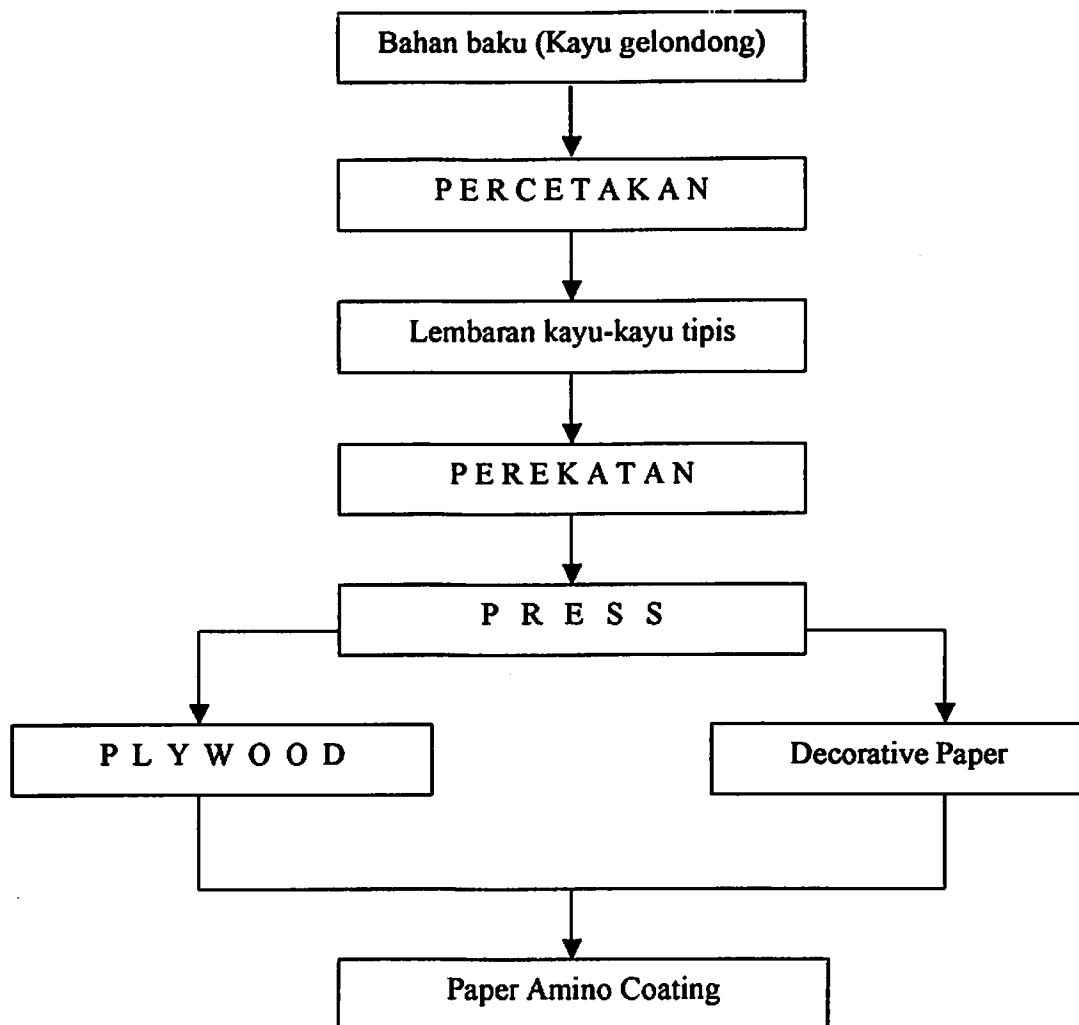
Keberhasilan sebuah perusahaan tidak terlepas dari keberadaan bahan bakunya. Sebagian besar kayu yang dihasilkan oleh HPH PT. Sumalindo digunakan untuk menyokong industrinya, sedangkan yang lainnya dijual ke pasar bebas. Lebih dari 85% hasil produksi kayu lapis PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk penjualannya diekspor (32% ke Jepang, 15% ke Amerika, 13% ke Eropa, 12% ke Hongkong, 9% ke Korea dan 4% ke Cina), selebihnya dijual ke pasar lokal.

Tahun 1988 PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk mulai mengembangkan HTI (Hutan Tanaman Industri) di Kalimantan Timur, sampai akhir 1996 luas areal yang telah ditanami lebih dari 20.000 ha. Jenis-jenis yang dikembangkan di HTI PT. Sumalindo antara lain *Acacia mangium*, *Gmelina arborea* dan *Eucalyptus spp.* Benih dan bibit tanaman tersebut berasal dari sumber internal. Bagi beberapa spesies khusus yang memiliki jumlah benih terbatas, PT. Sumalindo telah mengembangkan perbanyakan mikro (*micro propagation*) bagi produksi bibitnya.

Adapun jenis produksi yang dihasilkan PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk adalah sebagai berikut :

- 1) Secondary Processed Plywood, dengan beberapa jenis processing yaitu *paper overlay*, *polyester coating*, *fancy*, *film faced*; MDF dan MDF olahan.

2) Paper Amino Coating, dengan jenis produksi *decorative paper*.



Gambar 3.1. Bagan Proses Produksi PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk

3.1.4. Penetapan Biaya Produksi

Proses produksi pada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk terdiri dari 2 (dua) proses yaitu proses produksi I (pertama) dan proses produksi II (kedua). Dalam proses I (pertama) penetapan biaya produksi

per unit di hitung dengan membagi jumlah biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

$$\text{Biaya produksi / unit} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan}}$$

Sedangkan biaya overhead dibebankan ke masing-masing unit produk dengan membagi jumlah unit produk yang dihasilkan.

$$\text{Tarif overhead / unit} = \frac{\text{Jumlah biaya overhead}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan}}$$

Dalam proses produksi tahap I (pertama) ini merupakan pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku dan hanya menghasilkan 1 (satu) macam produk yang merupakan bahan baku untuk proses produksi tahap II (dua). Dalam proses produksi tahap pertama ini telah dikeluarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Proses produksi tahap pertama ini merupakan produk bersama sebelum ada pemisahan proses produksi pada tahap selanjutnya (tahap II), yang menghasilkan 2 (dua) macam produk yaitu Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Proses produksi tahap II yang menghasilkan 2 (dua) macam produk yaitu Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) mempunyai biaya produksi per unit yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik yang dibebankan terhadap produk berdasarkan tarif

Penetapan biaya produksi untuk produk Plywood per-unitnya di hitung dengan membagi jumlah biaya produksi pada produk Plywood dengan jumlah unit pada produk Plywood yang dihasilkan. Untuk produk Paper Amino Coating (PAC) per unitnya dihitung dengan

$$\text{Biaya produksi / unit} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi PAC}}{\text{Jumlah unit PAC yang dihasilkan}}$$

- Paper Amino Coating (PAC) :

$$\text{Biaya produksi / unit} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi Plywood}}{\text{Jumlah unit Plywood yang dihasilkan}}$$

- Plywood :

Plywood dan PAC dapat di hitung sebagai berikut :

Tarif overhead pabrik per unit dibebankan terhadap produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (Predetermined Rated) dan dihitung dengan membagi jumlah biaya overhead pabrik dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan. Sedangkan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk di hitung dengan mengalikan biaya overhead per unit dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk masing-masing produk, sehingga penetapan biaya produksi untuk produk

Jumlah unit yang dihasilkan untuk masing-masing produk tersebut dibagi dengan jumlah biaya produksi untuk masing-masing produk dengan yang ditentukan dimuka (Predetermined Rated) dan di hitung dengan

membagi jumlah biaya produksi produk PAC dengan jumlah unit yang produk PAC yang dihasilkan, sedangkan penetapan biaya produksi dan penentuan tarif biaya overhead dibebankan terhadap produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (Predetermined Rated).

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Metode riset/penelitian yang digunakan adalah metode Study Kasus di mana penulis melakukan penelitian langsung kepada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan menganalisis hubungan antara penetapan biaya produksi pada PT. Sumalindo dengan menggunakan metode Activity Based Costing untuk mengetahui keakuratan dan keandalan anggaran biaya overhead dalam menentukan Cost Driver.

3.2.2. Jenis Data dan Variabel

Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif serta terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari perusahaan terdiri atas :

- 1) Sejarah perusahaan
- 2) Gambaran umum bidang usaha perusahaan
- 3) Struktur organisasi

- 4) Catatan biaya produksi terhadap proporsi pesanan produk Plywood dan Paper Amino Coating tahun 2000.
- 5) Hasil wawancara dan pengamatan langsung.

Data sekunder dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku, bahan-bahan kuliah serta bacaan lainnya yang berhubungan dengan materi judul skripsi sebagai landasan teoritis.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah :

- 1) Teknik Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan operasi perusahaan.
- 2) Teknik Wawancara, yaitu dengan melakukan wawancara dengan bagian staf manajemen perusahaan dan beberapa karyawan untuk mendapatkan informasi tambahan.
- 3) Teknik Kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau yang sesuai dengan judul skripsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN


4.1. Penetapan Biaya Produksi Pada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dan Penetapan Biaya Produksi Dengan Metode Activity Based Costing

4.1.1. Penetapan Biaya Produksi Pada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk

Dalam penetapan biaya produksi tradisional metode yang umum digunakan untuk membebankan biaya overhead ke produk adalah dengan metode tarif pabrik secara keseluruhan (plant wide rate). Metode ini menggunakan 1 (satu) pemicu biaya yang berkaitan dengan volume produksi. Pemicu biaya yang biasa dipakai adalah satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin. Sedangkan metode lainnya adalah dengan metode tarif departemental yaitu masing-masing departemen memiliki pemicu biaya sendiri dalam mengalokasikan biaya overhead ke produk dalam proses produksi pada masing-masing departemen.

PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk membebankan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) atas dasar jumlah produk yang dihasilkan. Tarif biaya overhead pabrik per satuan produk yang dibebankan pada masing-masing produk dapat di hitung dengan, membagi jumlah biaya overhead pabrik dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan. Setelah ditentukan besarnya tarif

biaya overhead pabrik per satuan produk, maka pembebanan overhead pada produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) dapat di hitung dengan membagi jumlah biaya overhead pabrik dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dengan tarif biaya overhead per satuan produk. Proses produksi pada PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk terdiri dari 2 (dua) tahap, yaitu proses produksi I dan II yang merupakan proses produksi yang terputus-putus artinya produk yang dihasilkan oleh proses produksi I tidak langsung ditransfer pada proses berikutnya melainkan ditransfer ke gudang proses produksi I. Proses produksi pertama merupakan produk bersama yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan pada proses produksi II merupakan produk terpisah yang menghasilkan 2 (dua) macam produk, yaitu Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

		Data produksi proses I selama tahun 2000 PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	
Jenis Biaya :		Jumlah	
Biaya bahan baku		Rp. 12.760.324.350,-	
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 625.715.250,-	
		Rp. 13.386.039.600,-	
Biaya Overhead :			
Biaya bahan pembantu	Rp. 412.324.500,-		
Biaya TKTL	Rp. 125.756.325,-		
Biaya Pemeliharaan & Perbaikan	Rp. 74.252.730,-		
Biaya Pendidikan & Pelatihan	Rp. 35.729.350,-		
Biaya angkut	Rp. 50.750.800,-		
Biaya penyusutan aktiva tetap	Rp. 252.825.750,-		
Biaya bahan bakar	Rp. 80.525.650,-		
Biaya tenaga listrik	Rp. 45.225.715,-		
Biaya penyiapan mesin	Rp. 73.355.120,-		
Biaya asuransi	Rp. 25.327.500,-		
Biaya pengundangan	Rp. 34.800.175,-		
Biaya lain-lain	Rp. 3.025.200,-		
		Rp. 1.213.898.815,-	
Jumlah biaya produksi		Rp. 14.599.938.415,-	
Jumlah produk yang dihasilkan		86.355.414 meter ³	

Sumber : PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk data diolah


Sedangkan biaya produksi tradisional per unit perusahaan berdasarkan data di atas dapat di hitung sebagai berikut :

$$\text{Biaya produksi/unit} = \frac{\text{Rp. 14.599.138.415}}{86.355.414 \text{ m}^3} = \text{Rp. 169,06}$$

$$\text{Tarif overhead/unit} = \frac{\text{Rp. 1.213.898.815}}{86.355.414 \text{ m}^3} = \text{Rp. 14,05}$$

Produk yang dihasilkan pada proses produksi I ini merupakan bahan baku untuk proses produksi berikutnya. Dalam proses produksi I, biaya produksi per satuan produk di hitung dengan membagi jumlah biaya produksi dengan unit yang dihasilkan. Produk selesai dalam proses produksi I selanjutnya ditransfer ke gudang proses I dan selama tahun 2000 telah digunakan dalam proses produksi II sebesar Rp. 12.240.340.500,- dengan perincian untuk produk Plywood Rp. 11.329.343.250,- dan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) Rp. 910.997.250,-.

Data-data yang berkaitan dengan proses produksi II untuk tahun 2000 adalah sebagai berikut :

 Jenis Biaya	Plywood (Rp.)	Paper Amino Coating (Rp.)	Jumlah (Rp.)
Biaya bahan baku (I)	11.329.343.250	910.997.250	12.240.340.500
Upah Langsung	323.971.600	25.810.920	349.782.520
Jumlah biaya utama	11.653.314.850	936.808.170	12.590.123.020

Biaya overhead pabrik :

- Biaya bahan pembantu	Rp. 203.904.232,-
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 738.787.446,-
- Biaya penyimpanan mesin	Rp. 278.613.177,-
- Pengendalian Mutu	Rp. 66.652.368,-
- Tenaga Listrik	Rp. 76.484.131,-
- Bahan Bakar	Rp. 118.884.825,-
- Pemeliharaan dan perbaikan	Rp. 43.712.325,-
- Pergudangan	Rp. 80.746.958,-
- Beban Angkut Material	Rp. 85.616.548,-
- Penyusutan Aktiva Tetap	Rp. 320.153.110,-
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 2.013.555.120,-</u>
Jumlah Biaya Produksi	<u>Rp. 14.603.678.140,-</u>

Data Produksi Proses II :

Satuan		Plywood	Paper Amino Coating	Jumlah
- Kapasitas Produksi	M ³			99.400.000
- Volume produksi/th	m ³	57.828.054	4.418.906	62.246.960
- Jam putaran produksi	PP	2.275	662	2.937
- Jam tenaga kerja				
Langsung	JTKL	89.502	7.131	96.633
- Jam mesin	JM	58.707	4.915	63.622
- Jam kilowatt	KWH	188.370	13.289	201.659
- Jam inspeksi	JI	6.627	1.996	8.623
- Bobot material	Gram	7.372.856	563.768	7.936.624
- Luas gudang	m ²	630	350	980
- Liter solar	Liter	195.988	16.385	212.373

Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka tarif biaya overhead pabrik per satuan produk dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif BOP / satuan} &= \frac{\text{Jumlah biaya overhead pabrik}}{\text{Jumlah satuan produk}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 2.013.555.120}}{62.246.960 \text{ m}^3} \\
 &= \text{Rp. 31,6032951 /meter}^3
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa setiap produk akan dibebankan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 31,6032951 per meter³. Dengan demikian dapat di hitung besarnya biaya produksi untuk setiap produk sebagai berikut:

Perhitungan biaya produksi :**1) Plywood**

- Biaya bahan baku	Rp. 11.329.343.250
- Upah langsung	Rp. 323.971.600
Prime cost	<u>Rp. 11.653.314.850</u>
- Biaya overhead pabrik:	
(57.828.054 meter ³ x @Rp. 31,6032951)	Rp. 1.827.557.056
Total biaya produksi	<u>Rp. 13.480.871.906</u>
- Unit produksi yang dihasilkan	57.828.054 meter ³
	<u>Rp. 13.480.871.906</u>
- Biaya Produksi/meter ³	= <u>57.828.054 meter³</u>
	= <u><u>Rp. 233,11993/m³</u></u>

2) Paper Amino Coating (PAC)

- Biaya bahan baku	Rp. 910.997.250
- Upah langsung	Rp. 25.810.920
Prime cost	<u>Rp. 936.808.170</u>
- Biaya overhead pabrik	
4.418.906 meter ³ x @Rp. 31,6032951	Rp. 139.651.990
Total biaya produksi	<u>Rp. 1.076.460.160</u>
- Unit produksi yang dihasilkan	4.418.906 m ³
	<u>Rp. 1.076.460.160</u>
- Biaya Produksi/meter ³	= <u>4.418.906 m³</u>
	= <u><u>Rp. 243,60332/m³</u></u>

Hasil produksi untuk proses produksi II ini selanjutnya ditransfer ke gudang proses produksi II yang selanjutnya diproses lebih lanjut sesuai dengan pesanan. Untuk mengetahui perbandingan biaya produksi pada masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC), di bawah ini penulis berikan tabel hasil penetapan biaya produksi pada PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Hasil Penetapan Biaya Produksi pada Proses Produksi II

No	Uraian	Plywood (Rp.)	Paper Amino Coating (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1.	Biaya bahan baku	11.329.343.250	910.997.250	12.240.340.500
2.	Upah langsung	323.971.600	25.810.920	349.782.520
	Prime cost	11.653.314.850	936.808.170	12.590.123.020
3.	Biaya overhead	1.827.557.056	139.651.990	1.967.209.046
		13.480.871.906	1.076.460.160	14.557.332.066
4.	Unit produksi	57.828.054 m ³	4.418.906 m ³	
5.	Biaya Produksi/satuan	233,11993	243,60332	

Sumber : PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk

4.1.2. Penetapan Biaya Produksi dengan Metode Activity Based Costing

Proses produksi I, merupakan produk bersama yang hanya memproduksi I (satu) macam produk yang merupakan bahan baku untuk proses II. Penetapan biaya produksi yang telah dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk untuk proses I, pada penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa biaya per unit produk adalah sebesar

Rp. 169,06 dan pada biaya tradisional tidak ada pemisahan biaya overhead variabel baik jangka pendek maupun jangka panjang seperti dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan penetapan biaya proses I dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada penjelasan sebelumnya, bahwa biaya produksi per unit sebesar Rp. 169,06 berdasarkan data yang ada pada proses produksi I, sebab dalam proses produksi I penentuan biaya tidak ditentukan variabel jangka panjang dan jangka pendek.

Biaya produksi per unit ini sama dengan penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk karena dalam proses produksi I hanya menghasilkan 1 (satu) macam produk yang merupakan produk bersama. Ketepatan pembebanan biaya overhead hanya menjadi masalah apabila banyak produk diproduksi dalam satu fasilitas. Apabila hanya satu produk yang dihasilkan seperti pada proses produksi I, maka semua biaya overhead dapat ditelusuri ke produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) tersebut.

Dalam kaitannya dengan perlakuan biaya overhead, ada perbedaan yaitu metode Activity Based Costing memisahkan biaya overhead variabel menjadi biaya overhead variabel jangka pendek dan jangka panjang. Biaya overhead ini perlu diadakan pemisahan agar pihak manajemen dapat mengetahui biaya overhead yang berhubungan langsung dengan volume produksi maupun biaya-biaya yang tidak

bervariasi dengan volume produksi, tetapi bervariasi dengan tolok ukur aktivitas lain.

Berdasarkan penetapan biaya produksi pada produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) yang dilakukan oleh PT. Sumalindo pada penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk hanya menggunakan 1 (satu) pemicu biaya yaitu unit produksi. Sedangkan dalam metode Activity Based Costing banyak menggunakan pemicu biaya yang berhubungan langsung dengan biaya overhead, maka akan lebih teliti dan lebih akurat dalam penetapan biaya overhead pabrik dan sesuai dengan yang seharusnya diterima oleh suatu produk tersebut.

Dalam penetapan biaya berbasis aktivitas tahap pertama, biaya overhead dibagi ke dalam kelompok biaya yang homogen. Suatu kelompok biaya yang homogen merupakan suatu kelompok dari biaya overhead, yaitu variasi biaya dapat dijelaskan dalam suatu pemicu biaya.

Aktivitas-aktivitas biaya overhead adalah homogen apabila mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk, sehingga biaya per unit dari pemicu biaya di hitung untuk kelompok biaya berdasarkan tarif kelompok (pool rate). Dalam tahap pertama penetapan biaya produksi berbasis aktivitas terdapat 2 (dua) macam output yang dihasilkan, yaitu sekumpulan kelompok biaya yang homogen dan tarif kelompok.

Pada proses produksi tahap pertama, PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk hanya memproduksi 1 (satu) macam produk yang merupakan produk bersama sehingga biaya produksi per unitnya dengan mudah dapat ditetapkan, sedangkan ketepatan dalam pembebanan biaya overhead hanya menjadi masalah apabila banyak produk yang dihasilkan, maka semua biaya overhead dapat ditelusuri ke produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Pada proses pertama hanya memproduksi 1 (satu) macam produk, maka pada metode Activity Based Costing tidak perlu melakukan kalkulasi karena biaya overhead merupakan biaya bersama untuk produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) yang dihasilkan. Dalam hal ini, metode Activity Based Costing memisahkan biaya overhead variabel jangka pendek dan variabel jangka panjang.

Penetapan biaya produksi untuk proses I ditetapkan pada penentuan biaya produksi m³/unit per satuan produk yang dihasilkan dengan menggunakan metode Activity Based Costing adalah sebagai berikut :

- Biaya bahan baku	Rp.	12.760.324.350,-
- Upah langsung	Rp.	625.715.250,-
Prime cost	Rp.	<u>13.386.039.600,-</u>

- Biaya overhead :

1) Biaya overhead variabel jangka pendek :

Biaya bahan bakar	Rp. 80.525.650,-
Biaya tenaga listrik	Rp. 45.225.715,-
Biaya tenaga kerja tdk langsung	Rp. 125.756.325,-
Biaya pemeliharaan & perbaikan	Rp. 74.252.730,-
Biaya penyusutan aktiva tetap	Rp. 252.825.750,-

(a) Rp. 578.586.170,-

2) Biaya overhead variabel jangka panjang :

Biaya bahan pembantu	Rp. 412.324.500,-
Biaya penyiapan mesin	Rp. 73.355.120,-
Biaya asuransi	Rp. 25.327.500,-
Biaya pendidikan & latihan	Rp. 35.729.350,-
Biaya angkut	Rp. 50.750.800,-
Biaya pergudangan	Rp. 34.800.175,-
Biaya lain-lain	Rp. 3.025.200,-

(b) Rp. 635.312.645,-

Jumlah biaya overhead (a + b) Rp. 1.213.898.825,-

Jumlah biaya produksi Rp. 14.599.938.415,-

Jumlah produk yang dihasilkan 86.355.414 meter³

Biaya produksi/unit produk = $\frac{\text{Rp. 14.599.938.415,-}}{86.355.414 \text{ m}^3}$

= Rp. 169,06

Proses produksi pertama merupakan produk bersama yang hanya menghasilkan 1 (satu) macam produk, maka biaya per unit produksi sama dengan penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo, tetapi terdapat perbedaan dalam kalkulasi biaya

produksi dengan metode Activity Based Costing. Dalam metode Activity Based Costing terdapat pemisahan perlakuan biaya overhead yaitu biaya overhead variabel jangka pendek dan jangka panjang sedangkan pada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk tidak dilakukan pemisahan.

Di bawah ini penulis sajikan penentuan proporsi pesanan untuk setiap produk yang dihasilkan dalam proses produksi II, yaitu :

Tabel 4.2. Proporsi pesanan untuk produk Plywood dan PAC proses produksi II

Aktiva Overhead	Ket.	Plywood	Paper Amino Coating	Tolok Ukur Pesanan	Kelompok Biaya
- Biaya bahan baku	(1)	0,9289	0,0710	Bobot material	1
- Biaya tk tidak langsung	(2)	0,9262	0,0737	Jam tk langsung	2
- Biaya penyiapan mesin	(3)	0,7745	0,2254	Putaran produksi	3
- Pengendalian mutu	(4)	0,7685	0,2314	Jam inspeksi	4
- Tenaga listrik	(5)	0,9341	0,0658	Kilowatt	5
- Solar peabrik	(6)	0,9228	0,0771	Liter	6
- Perbaikan & pemeliharaan	(7)	0,9227	0,0772	Jam mesin	7
- Perbaikan material	(8)	0,9289	0,0710	Bobot material	1
- Pergudangan	(9)	0,6428	0,3571	Meter persegi	8
- Penyusutan aktiva	(10)	0,9227	0,0772	Jam mesin	7

Sumber : PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk data diolah penulis

Keterangan :

- 1) Untuk biaya bahan pembantu dipakai pemicu biaya bobot material sebagai tolak ukur pesanan dalam menentukan besarnya proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

- Plywood	$\frac{7.372.856}{7.936.624}$	= <u><u>0,9289</u></u>
	563.768	
- Paper Amino Coating	$\frac{563.768}{7.936.624}$	= <u><u>0,0710</u></u>

- 2) Untuk biaya tenaga kerja tidak langsung digunakan pemicu biaya jam tenaga kerja langsung sebagai tolak ukur pesanan dalam menentukan besarnya proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

- Plywood	$\frac{89.502}{96.633}$	= <u><u>0,9262</u></u>
- Paper Amino Coating	$\frac{7.131}{96.633}$	= <u><u>0,0737</u></u>

- 3) Untuk biaya penyiapan mesin (set-up) dipakai putaran produksi sebagai pemicu biaya dalam menghitung proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

- Plywood	$\frac{2.275}{2.937}$	= <u><u>0,7745</u></u>
- Paper Amino Coating	$\frac{662}{2.937}$	= <u><u>0,2254</u></u>

- 4) Untuk pengendalian mutu pemicu biaya yang digunakan adalah jumlah jam inspeksi dalam menentukan besarnya proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{array}{r}
 \text{- Plywood} \quad \frac{6.627}{8.623} = \underline{\underline{0,7685}} \\
 \\
 \text{- Paper Amino Coating} \quad \frac{1.996}{8.623} = \underline{\underline{0,2314}}
 \end{array}$$

- 5) Untuk biaya tenaga listrik dipakai kilowatt sebagai pemicu biaya dalam menghitung proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{array}{r}
 \text{- Plywood} \quad \frac{188,370}{201.659} = \underline{\underline{0,9341}} \\
 \\
 \text{- Paper Amino Coating} \quad \frac{13,289}{201.659} = \underline{\underline{0,0658}}
 \end{array}$$

- 6) Untuk solar pabrik digunakan pemicu biaya sebagai tolak ukur dalam menentukan proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{array}{r}
 \text{- Plywood} \quad \frac{195.988}{212.373} = \underline{\underline{0,9228}} \\
 \\
 \text{- Paper Amino Coating} \quad \frac{16.385}{212.373} = \underline{\underline{0,0771}}
 \end{array}$$

- 7) Untuk biaya pemeliharaan dan perbaikan digunakan pemicu biaya jam mesin sebagai tolak ukur dalam menentukan besarnya proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

10) Untuk biaya penyusutan dan pemeliharaan aktiva digunakan jam mesin sebagai tolak ukur dalam menentukan proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{array}{r}
 \text{- Plywood} \\
 \hline
 630 \\
 \hline
 = 0,6428 \\
 \hline
 \hline
 \text{- Paper Amino Coating} \\
 \hline
 350 \\
 \hline
 = 0,3571 \\
 \hline
 \hline
 \end{array}$$

9) Untuk biaya pergudangan digunakan luas gudang (meter persegi) sebagai tolak ukur dalam menentukan proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{array}{r}
 \text{- Plywood} \\
 \hline
 7.372.856 \\
 \hline
 = 0,9289 \\
 \hline
 \hline
 \text{- Paper Amino Coating} \\
 \hline
 563.768 \\
 \hline
 = 0,0710 \\
 \hline
 \hline
 \end{array}$$

8) Untuk penanganan material pemicu biaya yang digunakan adalah bobot material yang dihasilkan sebagai tolak ukur dalam menentukan besarnya proporsi pesanan untuk masing-masing jenis produk dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{array}{r}
 \text{- Plywood} \\
 \hline
 58.707 \\
 \hline
 = 0,9227 \\
 \hline
 \hline
 \text{- Paper Amino Coating} \\
 \hline
 4.915 \\
 \hline
 = 0,0772 \\
 \hline
 \hline
 \end{array}$$

- Plywood	$\frac{58.707}{63.622}$	= <u><u>0,9227</u></u>
- Paper Amino Coating	$\frac{4.915}{63.622}$	= <u><u>0,0772</u></u>

Dalam metode Activity Based Costing biaya yang homogen dapat dihubungkan menjadi 1 (satu) kelompok biaya. Untuk menentukan biaya overhead yang homogen dapat diketahui dengan menelusuri proporsi pesanan untuk masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC). Proporsi pesanan yang sama untuk produk Plywood dan PAC, maka dapat dikelompokkan menjadi 1 (satu) kelompok biaya.

Berdasarkan hasil perhitungan proporsi pesanan produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) di atas dapat diketahui bahwa biaya bahan pembantu dan biaya penanganan material dapat digabung ke dalam 1 (satu) kelompok biaya dengan menggunakan pemicu biaya bobot material. Untuk biaya pemeliharaan, perbaikan dan penyusutan aktiva juga dapat digabung 1 (satu) kelompok biaya dengan menggunakan pemicu biaya jam mesin. Untuk kelompok yang lain, jam tenaga kerja langsung, putaran produksi, jam inspeksi, kilowatt, liter dan meter persegi merupakan pemicu biaya.

Setelah penulis menentukan proporsi pesanan yang dikonsumsi untuk masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating

(PAC), maka langkah selanjutnya adalah menelusuri setiap kelompok biaya ke produk dengan menggunakan tarif kelompok biaya yang telah di hitung dalam tahap proses produksi sebelumnya, biaya sebagai tolak ukur diperoleh dari jumlah sumber daya yang di pesan untuk setiap jenis produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC). Tolak ukur ini merupakan kuantitas pemicu biaya yang digunakan oleh setiap jenis produk. Dengan demikian biaya overhead yang dibebankan dari setiap kelompok biaya pada produk dapat di hitung sebagai berikut :

Kelompok 1 :

- Biaya bahan pembantu	Rp.	203.904.232
- Biaya Penanganan material	Rp.	85.616.548
Biaya total	Rp.	289.520.780
Bobot material		7.936.624 gram
Tarif kelompok 1 (biaya/gram)	$= \frac{289.520.780}{7.936.624}$	= <u>Rp. 36,4790</u>

Kelompok 2 :

- Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp.	738.787.446
- Jumlah jam tenaga kerja langsung		96.633 jam
Tarif kelompok 2 (biaya/JTKL)	$= \frac{738.787.446}{96.633}$	= <u>Rp. 7.645,2914</u>

Kelompok 3 :

- Biaya penanganan material (set-up)	Rp. 278.613.177
Jumlah putaran produksi	2937
Tarif kelompok 3 (biaya/putaran) =	$\frac{278.613.177}{2.937} = \underline{\underline{\text{Rp. 94.863,1859}}}$

Kelompok 4 :

- Biaya pengendalian mutu	Rp. 66.652.368
Jam inspeksi	8.623 jam
Tarif kelompok 3 (biaya/putaran) =	$\frac{66.652.368}{8.623} = \underline{\underline{\text{Rp. 7.729,6031}}}$

Kelompok 5 :

- Biaya tenaga listrik	Rp. 76.484.131
Jumlah KWH	201.659 Kwh
Tarif kelompok 5 (biaya/Kwh) =	$\frac{76.484.131}{201.659} = \underline{\underline{\text{Rp. 379,2745}}}$

Kelompok 6 :

- Biaya solar pabrik	Rp. 118.884.825
Jumlah liter.	212.373 liter
Tarif kelompok 6 (biaya/liter) =	$\frac{118.884.825}{212.373} = \underline{\underline{\text{Rp. 559,7925}}}$

Kelompok 7 :

- Biaya pemeliharaan & perbaikan	Rp. 43.712.325
- Biaya penyusutan aktiva	Rp. 320.153.110
Biaya Total	Rp. 363.865.435

Jumlah jam mesin 63.622 jam

$$\text{Tarif kelompok 7 (biaya/jam mesin)} = \frac{363.865.435}{63.622} = \underline{\underline{\text{Rp. 5.719,1763}}}$$

Kelompok 8 :

- Biaya pergudangan Rp. 80.746.958

Luas gudang 980 m²

$$\text{Tarif kelompok 8 (biaya per m}^2\text{)} = \frac{80.746.958}{980} = \underline{\underline{\text{Rp. 82.394,8551}}}$$

Tabel 4.3. Rekapitulasi tarif per kelompok untuk proses produksi II

N o.	Kelompok	Pemicu biaya	Tarif/satuan (Rp.)	Keterangan
1.	Kelompok 1	Bobot material	36,4790	Biaya per gram
2.	Kelompok 2	Jam TK langsung	7.645,2914	Biaya per jam TK langsung
3.	Kelompok 3	Putaran produksi	94.863,1859	Biaya per putaran produksi
4.	Kelompok 4	Jam inspeksi	7.729,6031	Biaya per jam inspeksi
5.	Kelompok 5	KWH	379,2745	Biaya per kilo watt
6.	Kelompok 6	Liter	559,7925	Biaya per liter
7.	Kelompok 7	Jam mesin	5.719,1763	Biaya per jam mesin
8.	Kelompok 8	Luas gudang	82.394,8551	Biaya per m ²

Sumber : PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk

Berdasarkan tarif kelompok tersebut di atas, maka pembebanan biaya overhead ke masing-masing produk dapat di hitung dengan menggunakan tarif kelompok dengan unit pemicu biaya untuk produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC), selanjutnya di tambah dengan biaya utama sehingga biaya produksi per unitnya dapat diketahui. Perhitungan biaya produksi untuk masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) dalam proses produksi II adalah sebagai berikut :

1). Plywood

Biaya utama Rp.11.653.314.850,00

Biaya overhead :

Biaya overhead variabel jangka pendek :

- Kelompok 2 = 89.502 JTKL x @ Rp. 7.645,2914 = Rp. 684.268.870,90
 - Kelompok 5 = 188.370 Kwh x @Rp. 379,2745 = Rp. 71.443.937,57
 - Kelompok 6 = 195.988 liter x @ Rp 559,7925 = Rp. 109.712.612,50
 - Kelompok 7 = 58.707 JM x @ Rp. 5.719,1763 = Rp. 335.755.683,00

Rp. 1.201.181.104,97

Biaya overhead variabel jangka panjang :

- Kelompok 1 = 7.372.856gr x @ Rp. 36,4790 = Rp. 268.954.414,00
 - Kelompok 3 = 2.275 PP x @ Rp. 94.863,1859 = Rp. 215.813.747,90
 - Kelompok 4 = 6.627 JI x @ Rp. 7.729,6031 = Rp. 51.224.079,74
 - Kelompok 8 = 630 m2 x @ Rp. 82.394,8551 = Rp. 51.908.758,71

Rp. 587.901.000,35

Jumlah biaya overhead Rp. 1.789.082.105,32

Jumlah biaya produksi Rp. 13.442.396.955,32

	Unit yang dihasilkan	57.828.054
Biaya per unit	$\frac{\text{Rp. 13.442.396.955,32}}{57.828.054}$	= Rp. 232,45459

2). Paper Amino Coating (PAC)

Biaya utama Rp. 936.808.170,00

Biaya overhead :

Biaya overhead variabel jangka pendek :

- Kelompok 2 = 7.131 JTKI x @ Rp. 7.645,2914	= Rp. 54.518.572,97
- Kelompok 4 = 1.996 JI x @ Rp. 7.729,6031	= Rp. 15.428.287,79
- Kelompok 5 = 13.289 Kwh x @ Rp. 379,2745	= Rp. 5.040.178,83
- Kelompok 6 = 16.385 Liter x @ Rp. 549,9980	= Rp. 9.172.200,11
- Kelompok 7 = 4.915 JM x @ Rp. 5.719,1763	= Rp. 28.109.751,51
	Rp. 112.268.991,21

Biaya overhead variabel jangka panjang

- Kelompok 1 = 563.768 gram x @ Rp. 36,4790	= Rp. 20.565.692,87
- Kelompok 3 = 662 PP x @ Rp. 94.863,1859	= Rp. 62.799.429,07
- Kelompok 4 = 1.996 JI x @ Rp. 7.729,6031	= Rp. 15.428.287,79
- Kelompok 8 = 350 M ² x @ Rp. 80.394,8551	= Rp. 28.838.199,29
	Rp. 127.631.609,02

Jumlah biaya overhead Rp. 239.900.600,23

Jumlah biaya produksi Rp. 1.176.708.770,23

Unit yang dihasilkan 4.418.906

	$\frac{\text{Rp. 1.176.708.770,23}}{4.418.906}$	= Rp. 266,2896
--	---	-----------------------

4.2. Perbedaan Penetapan Biaya Produksi PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dibandingkan dengan Metode Activity Based Costing

Proses produksi I, merupakan produk bersama yang hanya memproduksi I (satu) macam produk yang merupakan bahan baku untuk proses produksi II. Penetapan biaya produksi yang telah dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk untuk proses produksi I, pada penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa biaya per unit produk adalah sebesar Rp. 169,06 tidak ada pemisahan biaya overhead variabel baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penetapan biaya proses produksi I dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada penjelasan sebelumnya biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 169,06.

Biaya produksi per unit ini sama dengan penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT.Sumalindo Lestari Jaya,Tbk karena dalam proses produksi I hanya menghasilkan 1 (satu) macam produk yang merupakan produk bersama. Ketepatan pembebanan biaya overhead hanya menjadi masalah apabila banyak produk diproduksi dalam satu fasilitas, apabila hanya satu produk yang dihasilkan seperti pada proses produksi I maka semua biaya overhead dapat ditelusuri ke produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Dalam perlakuan biaya overhead ada perbedaan yaitu metode Activity Based Costing memisahkan biaya overhead variabel menjadi biaya overhead variabel jangka pendek dan jangka panjang. Biaya overhead ini perlu diadakan pemisahan biaya overhead jangka panjang dan biaya overhead jangka pendek

agar pihak manajemen dapat mengetahui penetapan pembebanan biaya overhead yang

berhubungan langsung dengan volume produksi maupun biaya-biaya yang tidak bervariasi dengan volume produksi, tetapi bervariasi dengan biaya sebagai tolak ukur aktivitas-aktivitas biaya lainnya.

Berdasarkan pada penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk seperti yang penulis sajikan pada penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk hanya menggunakan 1 (satu) pemicu biaya yaitu unit produksi. Sedangkan dalam metode Activity Based Costing banyak menggunakan pemicu biaya yang berhubungan langsung dengan biaya overhead, maka akan lebih teliti dan akurat dalam penetapan pembebanan biaya overhead pabrik yang seharusnya diterima oleh suatu produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Penetapan biaya produksi untuk proses produksi II yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk yang penulis uraikan pada penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa biaya produksi per unit untuk produk Plywood adalah sebesar Rp. 233,11993 dan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) sebesar Rp. 243,603321. Dibandingkan dengan penetapan biaya produksi menggunakan metode Activity Based Costing seperti yang penulis sajikan pada penjelasan sebelumnya, maka biaya produksi per unit mengalami perubahan yaitu Plywood biaya per unitnya menjadi sebesar Rp. 232,4546 dan untuk Paper Amino Coating (PAC) biaya per unitnya sebesar Rp. 266,2896.

Apabila biaya produksi per unit tersebut di atas dibandingkan, maka terdapat perbedaan biaya produksi per unit antara hasil penetapan biaya produksi yang dilakukan PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk dengan metode Activity Based Costing. Perusahaan kelebihan biaya (over cost) dalam mengkalkulasikan biaya sebesar Rp.0,6653 atau 0,28622 % untuk produk Plywood, sedangkan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) perusahaan kerendahan biaya (under cost) dalam mengkalkulasikan biaya sebesar Rp. 22,6862 atau 9,31279%.

Adanya perbedaan biaya produksi per unit produk disebabkan perbedaan penggunaan tarif dalam mengalokasikan biaya overhead. Perusahaan menggunakan tarif tunggal sebagai dasar pembebanan untuk mengalokasikan semua biaya overhead ke produk yaitu sebesar Rp. 31,6032951 per unit produk.

Dalam metode Activity Based Costing mengalokasikan biaya overhead dengan 8 (delapan) macam tarif sesuai dengan proporsi pesanan yang dikonsumsi oleh sumber daya dari masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) terhadap biaya overhead, yaitu Rp. 36,4790 per gram bobot material untuk biaya bahan pembantu dan biaya penanganan material, Rp. 7.645,2914 per jam tenaga kerja langsung untuk biaya tenaga kerja tidak langsung, Rp. 90.863,1859 per putaran produksi untuk biaya penyiapan mesin, Rp. 7.729,6031 per jam inspeksi untuk biaya pengendalian mutu, Rp. 379,2745 per Kwh untuk biaya tenaga listrik, Rp. 559,7925 per liter untuk biaya pemakaian solar pabrik dan Rp. 5.719,1763 per jam mesin serta untuk biaya

penyusutan dari pemeliharaan aktiva tetap, sebesar Rp. 82.394,8551 per meter persegi untuk biaya pergudangan.

Seperti penulis uraikan di atas bahwa PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dalam mengkalkulasi biaya produksi tidak melakukan pemisahan terhadap biaya overhead pabrik. Tarif biaya overhead pabrik di hitung dengan membagi jumlah biaya overhead untuk masing-masing proses dengan unit yang dihasilkan untuk tiap-tiap proses produksi. Metode Activity Based Costing memisahkan biaya overhead menjadi biaya overhead variabel jangka pendek dan jangka panjang untuk menghasilkan perhitungan biaya yang lebih teliti dan akurat dalam menganalisis pembebanan biaya overhead, sehingga manajemen dapat melakukan analisis biaya yang lebih akurat atas produk Plywood dan Paper Amino Coating.

Dalam proses produksi I, terdapat biaya overhead sebesar Rp. 1.213.098.815,- dengan tarif overhead per unit sebesar Rp. 14,05. Pada metode Activity Based Costing (ABC) terdapat pemisahan dalam perlakuan biaya overhead menjadi biaya overhead variabel jangka pendek sebesar Rp. 578.486.170,- dan biaya overhead variabel jangka panjang sebesar Rp. 638.137.845,-.

Dalam proses produksi II, penetapan biaya overhead oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk sebesar Rp. 2.013.555.120,- dengan tarif overhead per unit sebesar Rp. 31,6032951 yang meliputi biaya overhead untuk produk Plywood sebesar Rp. 1.827.557.056,- dan untuk Paper Amino Coating (PAC) sebesar Rp. 139.651.990,-.

Apabila menggunakan metode Activity Based Costing akan terdapat perbedaan untuk masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) yaitu biaya overhead untuk Plywood sebesar Rp. 1.789.082.105,- yang terdiri dari biaya variabel jangka pendek sebesar Rp. 1.201.181.105,- dan biaya variabel jangka panjang sebesar Rp. 587.901.000,- dan biaya overhead untuk Paper Amino Coating (PAC) sebesar Rp. 239.900.600,- yang terdiri dari biaya variabel jangka pendek sebesar Rp.112.268.991,- dan jangka panjang sebesar Rp. 127.631.609,-.

Penetapan biaya overhead yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dibandingkan dengan metode Activity Based Costing terdapat perbedaan dalam pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Untuk produk Plywood perusahaan kelebihan biaya (over cost) dalam membebankan biaya overhead sebesar Rp. 38.474.951,- sehingga produk Plywood harus menanggung biaya overhead yang tidak seharusnya dialokasikan ke produk tersebut. Sedangkan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) perusahaan kerendahan biaya (under cost) dalam membebankan biaya overhead sebesar Rp. 100.248.610,- sehingga produk ini tidak menerima beban overhead lebih yang seharusnya menjadi beban untuk produk Paper Amino Coating (PAC). Hal ini akan mempengaruhi pembebanan biaya dalam penentuan harga pokok produksi untuk produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis uraikan perbandingan secara keseluruhan antara metode PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan metode Activity Based Costing (ABC).

Tabel 4.4. Perbandingan kalkulasi biaya produksi antara metode PT.Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan metode ABC

No.	Uraian	PT.Sumalindo Lestari Jaya,Tbk	ABC
1.	Pemicu biaya	Menggunakan satu pemicu biaya yaitu satuan produk	Menggunakan beberapa pemicu biaya, yaitu : 1. Jam mesin 2. JTKL 3. Bobot material 4. Putaran produksi 5. Liter, Kwh 6. Luas gudang
2.	Proses produksi I :		
	Biaya bahan baku	12.760.324.350	12.760.324.350
	Upah langsung	625.715.250	625.715.250
	Biaya utama	13.386.039.600	13.386.039.600
	Biaya overhead	1.213.898.815	
	Variabel jk pendek		578.586.170
Variabel jk panjang	-	635.312.645	
		-	
	Jumlah biaya OVH	1.213.898.815	1.213.898.815
	Biaya per unit	169,06	169,06
3.	Proses produksi II :		
	Plywood :		
	Biaya bahan baku	11.329.343.250	11.329.343.250
	Upah langsung	323.971.600	323.971.600
	Biaya utama	11.653.314.850	11.653.314.850
	Biaya overhead	1.827.557.056	
Variabel jk pendek	-	1.201.181.105	
Variabel jk panjang	-	587.901.000	
	Jumlah biaya OVH	1.827.557.056	1.789.082.105
	Biaya per unit	233,119930	232,454590

	Paper Amino Coating :		
	Biaya bahan baku	910.997.250	910.997.250
	Upah langsung	25.810.920	25.810.920
	Biaya utama	936.808.170	936.808.170
	Biaya overhead	139.651.990	
	Variabel jk pendek	-	112.268.991
	Variabel ik panjang	-	127.631.609
	Jumlah biaya OVH	139.651.990	239.900.600
	Biaya per unit	243,60332	266,2896
4	Proses produksi I : Tarif overhead/unit	14,05	14,05
	Proses produksi II : Tarif overhead/unit	31,6032951	Menggunakan 8 macam tarif kelompok sesuai dengan pemicu biaya yang digunakan
5.	Konsumsi overhead	Membagi biaya overhead ke dalam unit produk	Konsumsi biaya overhead dibagi menjadi 4 kategori, yaitu unit, batch, produk dan penopang fasilitas.
6.	Fokus Utama	Pencapaian laba jangka pendek	Fokus utamanya adalah biaya, mutu, dan faktor waktu

Penggunaan tarif tunggal yang digunakan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dalam mengalokasikan biaya overhead ke masing-masing produk mengakibatkan adanya biaya yang tidak seharusnya dialokasikan ke produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) menjadi pembebanan biaya produk yang seharusnya menerima beban overhead yang lebih dan beban overhead yang kurang, tetapi tidak menerima beban overhead yang seharusnya diterima oleh produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Adanya pembebanan biaya yang lebih (Over Cost) dan pembebanan biaya yang kurang (Under Cost) terhadap biaya overhead pada masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) disebabkan penggunaan tarif tunggal yang digunakan oleh perusahaan untuk mengalokasikan semua biaya overhead pada setiap produk, walaupun proporsi pesanan sumber daya dari masing-masing produk Plywood dan PAC berbeda.

Kondisi dimana pembebanan biaya yang lebih (Over Cost) maupun pembebanan biaya yang kurang (Under Cost) tidak terjadi dalam kalkulasi biaya produksi dengan metode Activity Based Costing, karena metode Activity Based Costing mengalokasikan biaya overhead pada setiap produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) dengan 8 (delapan) macam tarif dalam mengkonsumsi biaya overhead sesuai dengan proporsi pesanan yang dikonsumsi oleh sumber daya pada masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) untuk proses produksi II.

Setelah mendapatkan hasil perbedaan penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dan penetapan biaya produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing, maka penulis melakukan perhitungan terhadap laporan rugi laba PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan menggunakan sistem tradisional dan metode Activity Based Costing (ABC) untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan sistem tradisional dan metode Activity Based Costing (ABC) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk Laporan Rugi Laba Dengan Sistem Tradisional 31 Desember 2000

(Dalam Rupiah)

Penjualan		
1) Produk Plywood		
233,119930 x 57.828.054 m ³ =	13.480.871.900	
2) Produk Paper Amino Coating (PAC)		
243,60332 x 4.418.906 m ³ =	1.076.460.172	
Total Penjualan		14.557.332.078
Harga Pokok Penjualan :		
- Persediaan awal bahan baku	165.006.600	
- Pembelian bahan baku	12.240.340.500	
	12.405.347.100	
- Persediaan akhir bahan baku	(361.540.960)	
- Bahan baku yang tersedia untuk dijual	12.043.806.140	
- Tenaga kerja langsung	625.715.250	
- Overhead pabrik	1.213.898.825	
- Persediaan awal barang dalam proses	153.176.570	
- Persediaan akhir barang dalam proses	(430.500.930)	
Harga Pokok Produksi	13.606.095.855	
- Persediaan awal barang jadi	56.035.300	
	13.662.131.155	
- Persediaan akhir barang jadi	(255.385.655)	
Harga Pokok Penjualan		(13.406.745.500)
Laba Kotor		1.150.586.578
Biaya Operasi :		
- Biaya penyusutan aktiva tetap	252.825.750	
- Biaya pemeliharaan&perbaikan	74.252.730	
- Biaya pendidikan&pelatihan	35.729.350	
- Biaya penyiapan mesin	73.355.120	
- Biaya tenaga kerja tidak langsung	125.756.325	
- Biaya asuransi	25.327.500	
- Biaya pergudangan	34.800.175	
- Biaya bahan bakar	80.525.650	
- Biaya tenaga listrik	45.225.715	
- Biaya angkut	50.750.800	
- Biaya lain-lain	3.025.200	
Total biaya operasi		(801.574.315)
Laba Bersih		349.012.263

Sumber : PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk data diolah penulis

Tabel 4.6. PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk Laporan Rugi Laba Dengan metode ABC 31 Desember 2000

(Dalam Rupiah)

Penjualan		
1) Produk Plywood		
232,454590 x 57.828.054 m ³ =	13.442.396.583	
2) Produk Paper Amino Coating (PAC)		
266,2896 x 4.418.906 m ³ =	1.176.708.711	
	<hr/>	
Total Penjualan		14.619.105.294
Harga Pokok Penjualan :		
- Persediaan awal bahan baku	165.006.600	
- Pembelian bahan baku	12.240.340.500	
	<hr/>	
	12.405.347.100	
- Persediaan akhir bahan baku	(361.540.960)	
	<hr/>	
- Bahan baku yang tersedia untuk dijual	12.043.806.140	
- Tenaga kerja langsung	625.715.250	
	<hr/>	
	12.669.521.390	
Overhead Pabrik :		
- Biaya unit level activity	638.787.446	
- Biaya batch related activity	178.613.177	
- Biaya facility sustaining activity	320.153.110	
- Biaya product sustaining activity	76.345.092	
- Persediaan awal barang dalam proses	153.176.570	
- Persediaan akhir barang dalam proses	(430.500.930)	
	<hr/>	
Harga Pokok Produksi	13.606.095.855	
- Persediaan awal barang jadi	56.035.300	
- Persediaan akhir barang jadi	(255.385.655)	
	<hr/>	
Harga Pokok Penjualan		(13.406.745.500)
		<hr/>
Laba Kotor		1.212.359.794
Biaya Operasi :		
- Biaya penyusutan aktiva tetap	252.825.750	
- Biaya pemeliharaan & perbaikan	74.252.730	
- Biaya pendidikan & pelatihan	35.729.350	
- Biaya penyiapan mesin	73.355.120	
- Biaya tenaga kerja tidak langsung	125.756.325	
- Biaya asuransi	25.327.500	
- Biaya pergudangan	34.800.175	
- Biaya bahan bakar	80.525.650	
- Biaya tenaga listrik	45.225.715	
- Biaya angkut	50.750.800	
- Biaya lain-lain	3.025.200	
	<hr/>	
Total Biaya Operasi		(801.574.315)
		<hr/>
Laba bersih		410.785.479

Sumber : PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk data diolah penulis

4.3. Implementasi dan Pemanfaatan Terhadap Manajemen

Dari perhitungan di atas, dengan menggunakan sistem tradisional keuntungan/laba yang diperoleh oleh perusahaan sebesar Rp. 349.012.263,- sedangkan dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) perusahaan memperoleh keuntungan/laba sebesar Rp. 410.785.479,- sehingga mendapatkan selisih sebesar Rp. 61.773.216,-. Karena dengan menggunakan metode Activity Based Costing terdapat peningkatan terhadap laba perusahaan sebesar Rp. 61.773.216,- maka analisis metode Activity Based Costing dapat diterapkan pada PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk.

Ketepatan pembebanan biaya produksi yang dihasilkan dengan menelusuri semua biaya pada produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC). Biaya overhead per unit dihasilkan dari biaya overhead total tahun dibagi jumlah jam/unit yang dihasilkan. Dengan demikian suatu cara untuk memastikan ketepatan pembebanan biaya produksi terhadap produk dengan metode Activity Based Costing, karena dengan metode ABC menghitung biaya produksi dari produk yang bervolume tinggi dan menetapkan harga produk tersebut dengan lebih efektif.

Dalam penentuan harga pokok produksi pihak manajemen biaya memerlukan keakuratan dalam pembebanan biaya untuk mengukur dan membebankan biaya sumber-sumber yang dikonsumsi oleh suatu objek biaya. Ketidakakuratan pembebanan biaya dapat menimbulkan distorsi atau penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengakibatkan kesalahan penentuan

biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian. Metode Activity Based Costing dapat menentukan biaya produk secara lebih akurat, sehingga dapat mengukur keuntungan/laba dengan lebih akurat untuk mendukung sistem manajemen biaya melalui proses penyempurnaan berkesinambungan dan pengukuran kinerjanya.

Dalam metode Activity Based Costing (ABC) dalam mengkalkulasikan biaya produksi digunakan beberapa pemicu biaya seperti jam mesin, jam tenaga kerja langsung, bobot material, putaran produksi, liter, Kwh dan luas gudang sehingga pembebanan biaya overhead sesuai dengan pemicu biaya dan proporsi pesanan yang benar-benar diserap oleh biaya yang bersangkutan pada produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC). Sedangkan dengan sistem biaya tradisional dalam mengkalkulasikan biaya produksi menggunakan pemicu biaya yang tidak banyak, sehingga dalam perhitungan biaya produk akan menimbulkan distorsi atau penyimpangan.

Penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk hanya menggunakan 1 (satu) pemicu biaya yaitu unit produksi, sehingga dalam pembebanan biaya overhead dapat menimbulkan adanya penyimpangan atau distorsi yang disebabkan biaya overhead pabrik tidak ditelusuri pada masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC). Pada sistem biaya tradisional gagal merefleksikan biaya yang sebenarnya dari diversitas produk, misalnya produk yang bervolume rendah biaya produksinya sama dengan biaya produk yang bervolume tinggi. Manajemen perusahaan menanggapi informasi ini dengan menambah produk

khusus yang bervolume rendah terhadap bauran pemasaran yaitu dengan menambahkan jumlah produk, menaikkan harga, menggiatkan promosi dan peningkatan biaya baik pemasaran maupun produksi.

Metode Activity Based Costing lebih teliti dan akurat dalam penetapan pembebanan biaya produksi dengan memisahkan biaya overhead variabel menjadi biaya overhead variabel jangka pendek dan biaya overhead variabel jangka panjang, sehingga pihak manajemen dapat mengetahui penetapan pembebanan biaya overhead yang berhubungan langsung dengan diversitas produk tersebut, pemicu biaya, cost driver dan volume produksi pada setiap produk Plywood dan produk Paper Amino Coating (PAC).

Pihak manajemen dapat mengambil langkah kompetitif dalam penentuan pembebanan biaya dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) yang hasilnya dapat meningkatkan mutu produk dengan pengurangan biaya serta menelusuri biaya ke aktivitas-aktivitas biaya karena dengan metode Activity Based Costing dapat mengkalkulasikan adanya kelebihan biaya (Over Cost) dan kerendahan biaya (Under Cost), sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan membuat atau membeli (make or buy decision) produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode Activity Based Costing pada proses produksi II menggunakan 8 (delapan) macam tarif sesuai dengan pemicu biaya yang digunakan. Dengan menggunakan tarif sesuai dengan proporsi pesanan yang dikonsumsi oleh masing-masing biaya maka akan lebih teliti dan akurat dalam penetapan biaya produksi. Disamping itu

masing-masing produk akan menerima pembebanan biaya overhead sesuai dengan yang seharusnya diterima oleh produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Dalam proses produksi I biaya produksi per unit dibebankan sama untuk setiap unit, karena hanya memproduksi 1 (satu) macam produk. Dalam proses produksi II biaya produksi per unit yang ditetapkan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk untuk produk Plywood Rp. 233,11993 dan produk Paper Amino Coating (PAC) Rp. 243,60332. Apabila menggunakan metode Activity Based Costing maka biaya produksi per unit menjadi Rp. 232,4546 untuk produk Plywood dan Rp. 266,2896 untuk produk Paper Amino Coating (PAC).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas dapat diketahui perbedaan untuk masing-masing produk yaitu untuk Plywood biaya per unit mengalami kenaikan biaya (Over Cost) sebesar Rp. 0,6653 dengan tingkat volume produksi sebesar 57.828.054 meter³ dan untuk Paper Amino Coating (PAC) biaya per unit mengalami penurunan biaya (Under Cost) sebesar Rp. 22,6862 dengan tingkat volume produksi 4.418.906 meter³. Dari hasil perhitungan di atas, maka tingkat ketelitian laporan pembebanan biaya overhead terhadap produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) menunjukkan proporsi pesanan dari total produk terhadap cost driver yang dibutuhkan.

Manfaat lain dari metode Activity Based Costing (ABC) adalah manajemen dapat melakukan analisis dalam pembebanan biaya yang lebih akurat atas produk yang bervolume rendah, sehingga dapat mengukur

keuntungan/laba akan lebih akurat dan lebih teliti, karena pada metode Activity Based Costing (ABC) biaya overhead pabrik terbagi atas biaya unit level activity, biaya batch related activity, biaya facility sustaining activity dan biaya product sustaining activity. Melalui analisis biaya dan konsumsi sumber daya pada perusahaan, manajemen dapat merencanakan kembali (re-engineer) proses manufaktur untuk mencapai mutu produk yang lebih efektif dan efisien atas produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) yang dihasilkan.

Dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) manajemen dapat menyempurnakan perencanaan strategis dengan menggunakan ukuran-ukuran kinerja yang konsisten dengan tujuan strategis dalam mengarahkan organisasi agar berorientasi pada aktivitas-aktivitas biaya yang mengkonsumsi sumber daya, produk, pelanggan atau aktivitas-aktivitas operasional lainnya, sehingga dapat mengurangi adanya penyimpanan-penyimpanan atau distorsi biaya dengan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang jauh lebih akurat.

Berhasil tidaknya suatu perusahaan ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan pada masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu adalah tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaannya, agar sedapat mungkin semua kemungkinan dan kesempatan pada masa yang akan datang telah disadari dan telah direncanakan cara menghadapinya sedini mungkin untuk merencanakan perusahaan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan. Manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan baik dalam teknologi maupun proses kerja secara keseluruhan agar terjadi perbaikan ke arah yang lebih efektif dan efisien bagi penetapan harga, promosi produk dan distribusinya sehingga diharapkan tujuan perusahaan dapat tercapai.

Activity Based costing merupakan suatu metode yang dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung (Indirect Cost) yang tidak hanya meliputi kalkulasi biaya produk, tetapi juga memberikan informasi perihal apa saja yang menimbulkan biaya dan bagaimana menyempalkannya kepada pihak manajemen. Metode Activity Based Costing (ABC) dapat membebankan biaya secara akurat pada setiap jenis produk, sehingga manajemen dapat menggambarakan profitabilitas dengan lebih baik.

RANGKUMAN KESELURUHAN

BAB V

PT. SUMALINDO LESTARI JAYA,Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri perkayuan dan memproduksi berbagai macam produk, seperti Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan oleh penulis sebagai materi pendukung dalam penyusunan skripsi ini, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan (observasi dan wawancara). Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif serta terdiri dari data primer (sejarah perusahaan, gambaran umum bidang usaha perusahaan, struktur organisasi, catatan biaya produksi dan laporan keuangan yang mendukung selama tahun 2000 serta hasil wawancara dan pengamatan langsung) dan data sekunder dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku, bahan-bahan kuliah serta bacaan lain yang berhubungan dengan materi judul skripsi sebagai landasan teoritis.

Berdasarkan uraian penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“PEMANFAATAN ACTIVITY BASED COSTING OLEH MANAJEMEN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. SUMALINDO LESTARI JAYA,Tbk”**.

Penulis membatasi permasalahan yang akan dianalisis dalam bentuk skripsi berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dan penetapan biaya produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) ?

- 2) Bagaimana perbedaan antara penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dibandingkan dengan menggunakan metode Activity based Costing (ABC) ?
- 3) Bagaimana implementasi dan pemanfaatan metode Activity Based Costing oleh manajemen ?

Penetapan biaya produksi yang digunakan untuk membebankan biaya overhead ke produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk adalah sistem biaya tradisional dengan proses produksi yang terdiri dari 2 (dua) tahap yaitu proses produksi I dan proses produksi II yang merupakan proses produksi terputus-putus artinya produk yang dihasilkan oleh proses produksi I tidak langsung ditransfer pada proses berikutnya melainkan ditransfer ke gudang proses produksi I. Proses produksi I merupakan produk bersama yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan pada proses produksi II merupakan produk terpisah yang menghasilkan 2 (dua) macam produk yaitu Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Penetapan metode Activity Based Costing terdapat 2 (dua) tahap dalam mengkalkulasikan biaya produksi, yaitu tahap I membagi biaya overhead ke dalam kelompok biaya yang homogen dan tarif kelompok biaya. Tahap II menelusuri biaya produksi setiap kelompok biaya dengan pemicu biaya untuk menghitung proporsi pesanan yang dikonsumsi oleh produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).

Pada proses produksi I terdapat biaya overhead Rp. 1.213.098.815,- dengan tarif overhead per unitnya Rp. 14,05. Pada metode Activity Based Costing (ABC) melakukan pemisahan dalam perlakuan biaya overhead yaitu biaya overhead variabel

jangka panjang sebesar Rp. 638.137.845,- dan biaya overhead variabel jangka pendek sebesar Rp. 578.486.170,- serta menetapkan biaya produksi per unitnya Rp. 169,06.

Pada proses produksi II, penetapan biaya overhead yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk sebesar Rp. 2.013.555.120,- dengan tarif overhead per unitnya sebesar Rp. 31,6032951 yang meliputi biaya overhead untuk produk Plywood adalah sebesar Rp. 1.827.557.056,- dan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) adalah sebesar Rp. 139.651.990,-.

Apabila menggunakan metode Activity Based Costing akan terdapat perbedaan untuk masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating yaitu biaya overhead untuk produk Plywood sebesar Rp. 1.789.082.105,- yang terdiri dari biaya variabel jangka pendek sebesar Rp. 1.201.181.105,- dan biaya variabel jangka panjang sebesar Rp. 587.901.000,- dan biaya overhead untuk produk Paper Amino Coating (PAC) sebesar Rp. 239.900.600,- yang terdiri dari biaya variabel jangka pendek sebesar Rp. 112.268.991,- dan biaya variabel jangka panjang sebesar Rp. 127.631.609,-.

Penetapan biaya produksi di atas dibandingkan oleh penulis, maka terdapat perbedaan biaya produksi per unitnya antara penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo dengan metode ABC, perusahaan kelebihan biaya (Over Cost) dalam mengkalkulasikan biaya sebesar Rp. 38.474.951,- sehingga produk Plywood harus menanggung biaya overhead yang seharusnya tidak dialokasikan ke produk tersebut. Sedangkan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) perusahaan kerendahan biaya (Under Cost) dalam mengkalkulasikan biaya

produksi sebesar Rp. 100.248.610,- sehingga produk tersebut tidak menerima beban overhead lebih yang seharusnya menjadi beban untuk produk Paper Amino Coating.

Setelah mendapatkan hasil dari perbedaan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan metode Activity Based Costing, maka penulis melakukan perhitungan terhadap laporan rugi laba PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk dengan menggunakan sistem biaya tradisional dan metode ABC. Dari perhitungan tersebut dengan menggunakan sistem biaya tradisional keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. 349.012.263,- sedangkan dengan metode Activity Based Costing perusahaan memperoleh keuntungan/laba sebesar Rp. 410.785.479,- sehingga terdapat selisih sebesar Rp. 61.773.216,-. Karena dengan menggunakan metode ABC terdapat peningkatan terhadap laba sebesar Rp. 61.773.216 maka analisis terhadap metode Activity Based Costing dapat diterapkan pada PT. Sumalindo Lestari Jaya,Tbk.

Dalam penentuan harga pokok produksi pihak manajemen biaya memerlukan keakuratan pembebanan biaya untuk mengukur dan membebankan biaya sumber-sumber yang dikonsumsi oleh suatu objek biaya. Ketidakakuratan pembebanan biaya dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau distorsi yang dapat mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian.

Metode Activity Based Costing dapat menentukan biaya produk secara lebih akurat, sehingga dapat mengukur keuntungan/laba dengan lebih akurat untuk mendukung manajemen biaya melalui proses penyempurnaan berkesinambungan dan pengukuran kinerja yang konsisten dengan tujuan-tujuan strategis dalam

mengarahkan organisasi agar berorientasi pada aktivitas-aktivitas biaya yang mengkonsumsi sumber daya, produk, pelanggan, sehingga dapat mengurangi adanya penyimpangan atau distorsi biaya dengan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang jauh lebih akurat dan teliti.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

6.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk menetapkan biaya produksi dengan menggunakan suatu pemicu biaya yaitu unit produksi. Dalam penerapan metode Activity Based Costing terdapat 2 (dua) tahap dalam mengkalkulasi biaya produksi, yaitu tahap pertama membagi biaya overhead ke dalam biaya yang homogen.
- 2) Pemanfaatan metode Activity Based Costing dalam mengkalkulasi biaya produksi sangat diperlukan oleh perusahaan yang mempunyai diferensiasi produk guna menghindari terjadinya distorsi atau penyimpangan biaya produksi per unit produk dan dapat meningkatkan efisiensi dan efektif dalam penetapan biaya yang sesungguhnya dapat diserap oleh masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC).
- 3) Bagi manajemen penerapan metode Activity Based Costing sangat bermanfaat untuk dapat mengembangkan produk yang dikonsumsi dalam proses produksi dengan biaya produksi yang lebih teliti dan

akurat dengan menganalisis biaya yang sesuai dengan pemicu biaya dan cost driver yang digunakan.

6.1.2. Simpulan Khusus

- 1) Penetapan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk kepada masing-masing produk dalam proses produksi I, perusahaan menetapkan tarif overhead per unit sebesar Rp. 14,05 dan biaya produksi per unit Rp. 169,06. Sedangkan untuk proses produksi II tarif overhead per unit ditetapkan sebesar Rp. 31,6032951 untuk masing-masing produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) yang dihasilkan, untuk produk Plywood biaya produksi per unit ditetapkan sebesar Rp. 233,11993 dan Paper Amino Coating (PAC) sebesar Rp. 243,60332.
- 2) Dalam proses produksi I, Activity Based Costing melakukan pemisahan biaya overhead menjadi biaya variabel jangka pendek dan jangka panjang serta menetapkan biaya produksi per unit sebesar Rp. 169,06. Sedangkan untuk proses produksi II, Activity Based Costing menetapkan biaya produksi per unit untuk produk Plywood sebesar Rp. 232,4549 dan untuk produk Paper Amino Coating (PAC) biaya produksi per unitnya sebesar Rp. 266,2896.
- 3) Pembebanan biaya overhead yang tidak didasarkan pada proporsi pesanan sumber daya dari masing-masing produk terhadap biaya overhead akan mengakibatkan adanya distorsi biaya, baik

pembebanan lebih maupun kurang. Dalam menentukan pemicu biaya yang harus digunakan, sedikitnya ada 2 (dua) faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam proses produksi yaitu; Biaya Pengukuran (Cost of Measurement) dan Tingkat Korelasi (Degree of Correlation) antara pemicu biaya dan penggunaan biaya overhead aktual.

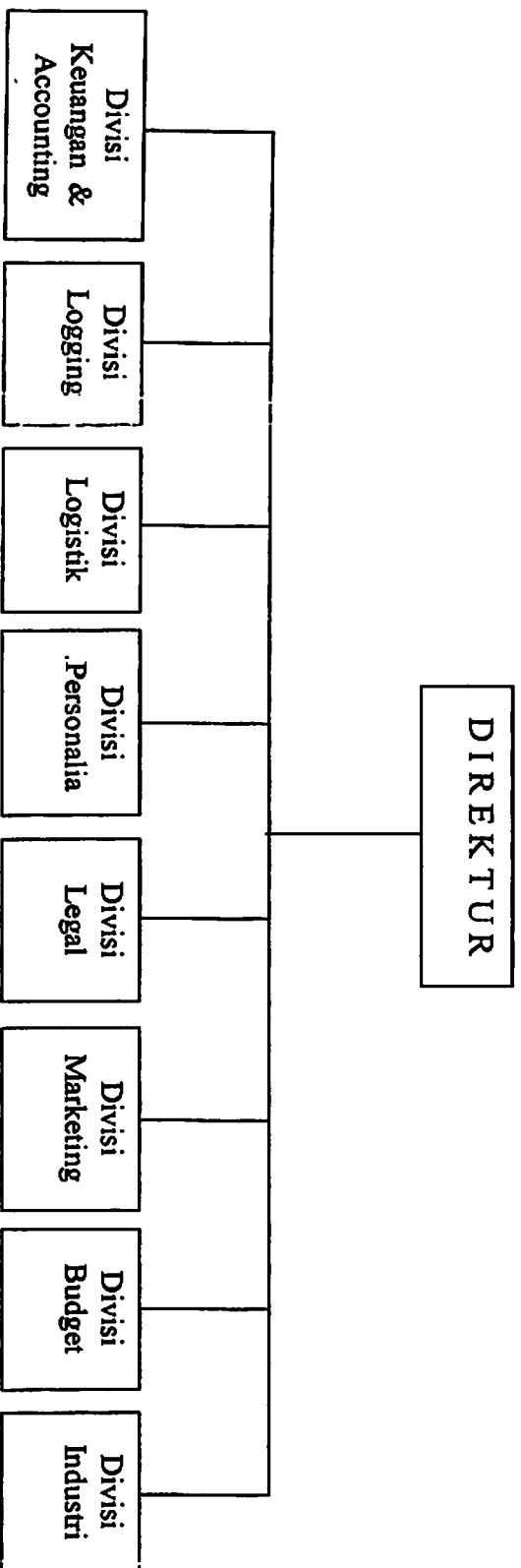
6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang dikemukakan oleh penulis, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Sebaiknya pihak manajemen PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk menerapkan metode ABC untuk lebih meningkatkan ketelitian dan keakuratan pembebanan biaya dalam mengkalkulasikan biaya produksi dan penentuan harga pokok produksi, sehingga dapat mengurangi timbulnya distorsi atau penyimpangan yang dapat mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian.
- 2) Dengan menggunakan metode Activity Based Costing terdapat peningkatan terhadap laba sebesar Rp. 61.773.216,- sehingga dapat menentukan biaya produk secara lebih akurat untuk mendukung manajemen biaya melalui proses penyempurnaan berkesinambungan dan pengukuran kinerja yang konsisten dengan tujuan-tujuan strategis dalam mengarahkan organisasi agar berorientasi pada aktivitas biaya yang mengkonsumsi sumber daya, produk dan pelanggan.

3) Bagi manajemen perusahaan sebaiknya metode Activity Based Costing yang bermanfaat dalam kaitannya dengan pengendalian biaya overhead terhadap kelompok aktivitas biaya, karena metode ABC menyediakan informasi tentang biaya dari berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dan dapat mengambil langkah kompetitif, yang hasilnya dapat meningkatkan mutu produk Plywood dan Paper Amino Coating (PAC) yang dihasilkan.

STRUKTUR ORGANISASI PT. SUMALINDO LESTARI JAYA, Tbk



DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Johan, "Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis", *Majalah Jurnal Siasat Bisnis*, Volume II, Hal 63-64, Jakarta : 1996.
2. Brimson, James A., *Activity Accounting and ABC Approach*, Jhon Willy and Sons Inc, Toronto : 1991.
3. Cooper, Robin dan Robert S. Kaplan, *The Design of Cost Management System Texts, Cases and Readings*, Englewood Cliff : Prentice Hall International Inc, New Jersey : 1991.
4. Garrison, Ray H, *Management Accounting*, Dialihbahasakan oleh Bambang P. dan Erwan Dukat, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Ketiga, Ak. Group, Yogyakarta : 1997.
5. Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, *Managerial Accounting*. Eight Edition, The Mc. Graw Hill Companies, USA : 1997.
6. Halim, Abdul dan Bambang Supomo, *Akuntansi Manajemen*, Jilid 2, BPFE, Yogyakarta : 1990.
7. Hammer, Lawrence H., William K. Carter, Milton F. Usry, *Cost Accounting*, Eleventh Edition, South Western Publishing Co., Cincinnati : 1994.
8. Horngren, Charles T. dan Goerge Foster, *Cost Accounting The Managerial Approach*, Edisi Keenam, Jilid 2, Penerjemah Endah Susilaningtyas, *Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Managerial*, Salemba Empat, Jakarta : 1994.
9. Horngren, Charles T, *Introduction to Management Accounting*, Ninth Edition, Prentice Hall International Inc., USA : 1993.
10. Horngren, Charles T., Walter T. Harrison Jr., Michael A. Robinson, *Accounting*, Third Edition, Prentice Hall Englewood Cliff, New Jersey : 1996.
11. Hussey, Roger, *Cost And Management Accounting*, South - Western College Publishing, Cincinnati : 1994.
12. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Salemba Empat, Jakarta : Oktober, 1995.

13. Machfudz, Mas'ud, *Akuntansi Manajemen Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek*, Edisi Kelima, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta : 1996.
14. Matz, Adolph., Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer, *Cost Accounting Planning and Control*, Diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi ke-9, Erlangga, Jakarta : 1995.
15. Mourse, Wayne I, James R. Davis dan AC. L. Hartgraves, *Management Accounting : A Strategic Approach*, Edisi ke-3, South - Western College Publishing, Cincinnati : 1996.
16. Mulyadi, *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, STIE YKPN, Yogyakarta : 1993.
17. ———, *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi ke-2, STIE YKPN, Yogyakarta : 1993.
18. Rayburn L. Gayle, *Cost Accounting Using A Cost Approach*, Seventh Edition, Prentice Hall International Inc., New Jersey : 1993.
19. Supriyanto Y., *Praktikum Budgeting Perencanaan dan Pengendalian Laba Perusahaan Manufaktur*, STIE YKPN, Yogyakarta : 1993.
20. Supriyono, R. A., *Akuntansi Biaya dan Manajemen Untuk Teknologi Maju Dan Globalisasi*, BPFE, Yogyakarta : 1994.
21. Tunggal, Widjaja, Amin, *Activity Based Costing Untuk Manufakturing dan Pemasaran*, Harvarindo, Jakarta : 1995.
22. ———, *Activity Based Costing Suatu Pengantar*, Harvarindo, Jakarta : Oktober, 1992.
23. ———, *Teori Akuntansi Manajemen*, Harvarindo, Jakarta : 1994.



PT SUMALINDO LESTARI JAYA Tbk

Jl. Ir. H. Juanda III / 24
Jakarta 10120 - Indonesia
P.O. Box 3396

Phone : (021) 345 8264, 385 5313
Fax : (021) 384 2954, 350 0763
Homepage : <http://www.sumalindo.co.id>

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswi di bawah ini :

Nama : Yorita Heice.
Nomor Mahasiswi : 022197060.
Fakultas / Jurusan : Ekonomi – Akuntansi.
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan – Bogor.

telah melakukan: penelitian, wawancara, pengambilan data dan sample, serta orientasi pengenalan produk dengan tujuan untuk menempuh gelar kesarjanaan S1 Ekonomi - Akuntansi.

Demikian keterangan kami untuk digunakan sebagaimana mestinya dan semoga dengan apa yang telah kami berikan dapat menjadikan kesuksesan bagi mahasiswi bersangkutan.

Jakarta, 02 Agustus 2002.

PT. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk.

PT. SUMALINDO LESTARI JAYA Tbk
JAKARTA

Adam Mingkay
Head Sales Adm. Export